



KORELASI ANTARA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DENGAN  
KENAKALAN REMAJA DI DESA KARANGBENDO KECAMATAN  
ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI

SKRIPSI

Tidak Diperjualbelikan



Oleh

Wijiyono  
NIM. 8902104244

Asal : ~~Medich Pustaka~~  
No. : Tel 16 JUL 1996  
No. Induk PT 96-1058

PT/	KLASS
364,3	W17

le  
lbp.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER

JUNI - 1996

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta
2. Guru-guruku terhormat
3. Almamater yang kebangggakan



KORELASI ANTARA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DENGAN  
KENAKALAN REMAJA DI DESA KARANGBENDO KECAMATAN  
ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program pendidikan Sarjana pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan Program Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember


Oleh

Nama Mahasiswa : WIJIYONO  
NIM : 8902104244  
Angkatan Tahun : 1989  
Daerah Asal : Banyuwangi  
Tempat dan Tanggal  
Lahir : Tulungagung, 24-10-1968  
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II.

  
Drs. HAITANI SOFWAN  
NIP. 130 239 034

  
Drs. ANWAR ROZAK MS.  
NIP. 130 802 222



Telah dipertahankan di depan Tim Penguji, dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari : Kamis  
Tanggal : 27 Juni 1996  
Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

  
Drs. KANDI

NIP. 130 359 301

Sekretaris,

  
Drs. ANWAR ROZAK Ms.

NIP. 130 802 222

Anggota :

1. Drs. HAITAMI S.

2. Drs. KUSNAN R.

3. Drs. ACH. ZEIN MPd.



Mengetahui

Dekan FKIP

Universitas Jember



SOEDARWOTO

NIP. 130 325 914

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa taala, sebab hanya dengan taufik dan hidayahNya dapat diselesaikan skripsi ini.

Disampaikan terima kasih kepada yang terhormat

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan FKIP Universitas Jember
3. Kepala Penelitian Universitas Jember
4. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas Jember
5. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
6. Ketua Program Pendidikan Luar Sekolah
7. Pembimbing I dan II
8. Semua Dosen FKIP Universitas Jember
9. Semua pihak yang membantu terselesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah subhanahu wa taala, memberikan imbalan yang besar atas amal baik mereka, amin.

Disadari bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Untuk itu diharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca.

Jember, 10 Juni 1996

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PENGANTAR .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	ix
PETA/DENAH .....	x
ABSTRAK .....	xi
I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	3
1.3.1 Pendidikan Dalam Keluarga .....	3
1.3.2 Kenakalan Remaja .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
1.5.1 Bagi Penulis .....	5
1.5.2 Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan .....	6
1.5.3 Bagi Pembaca .....	6
1.5.4 Bagi Pendidikan Dalam Keluarga .....	6
1.5.5 Bagi Anak Remaja .....	6
II TINJAUAN KEPUSTAKAAN .....	7
2.1 Pendidikan Dalam Keluarga .....	7
2.1.1 Pengertian Pendidikan Dalam Keluarga .....	7
2.1.2 Pendidikan Dalam Keluarga Bagian Dari Jalur Pendidikan Luar Sekolah .....	8
2.1.2 Peranan Ibu Dalam Mendidik Anak .....	9
2.1.3 Peranan Bapak Dalam Mendidik Anak .....	10
2.1.4. Keluarga Sebagai Masyarakat Pendi-	
2.2 Kenakalan Remaja .....	20
2.2.1 Pengertian Kenakalan Remaja .....	20
2.2.2 Kenakalan Remaja Sebagai Problem	



Sosial .....	22
2.2.3 Ruang Lingkup Kenakalan Remaja .....	22
2.3. Korelasi Antara Pendidikan Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja .....	28
2.3.1 Keluarga Sebagai Penyebab Kenakalan Remaja .....	30
2.3.2 Pengaruh Keluarga Terhadap Kemunculan Ke- nakalan Remaja .....	31
2.4. Hipotesis Penelitian .....	33
III. METODE PENELITIAN .....	35
3.1 Rancangan Penelitian .....	35
3.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian .....	36
3.3 Metode Penentuan Responden Penelitian .....	36
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	37
3.4.1 Metode Angket .....	37
3.4.2 Metode Interview .....	39
3.4.3 Metode Observasi .....	40
3.4.4 Metode Dokumenter .....	40
3.5 Teknis Analisis Data .....	40
IV. HASIL DAN ANALISIS .....	42
4.1 Data Pelengkap .....	42
4.2 Data Utama .....	48
4.3 Analisis Data .....	48
4.4 Pengujian Hipotesis .....	50
4.5 Diskusi Hasil Penelitian .....	51
V KESIMPULAN DAN SARAN .....	52
5.1 Kesimpulan .....	52
5.2 Saran .....	52
5.2.1 Kepada Kepala Desa Karangbendo .....	52
5.2.2 Kepada Para Tokoh Masyarakat Di Desa Ka- rangbendo .....	52
5.2.3 Kepada Para Orang Tua Selaku Pendidik Dalam Lingkungan keluarga .....	52

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Hasil Rekaman Data
4. Hasil Skoring Data
5. Surat Ijin Penelitian
6. Identitas Responden
7. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RALAT

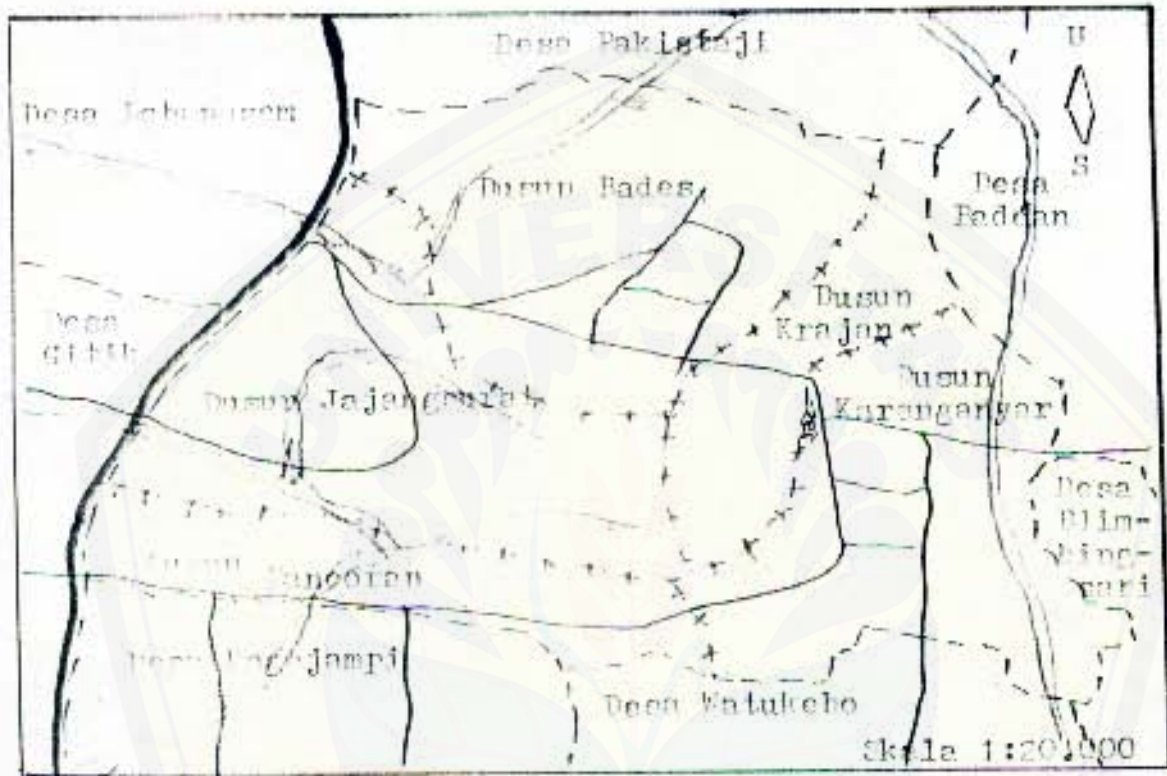




## DAFTAR TABEL

Nomer Tabel	Judul/ Nama Tabel	Halaman
1	2	3
1	Jumlah Penduduk Desa Karangbendo Berdasarkan Pendidikan	42
2	Jumlah Penduduk Desa Karangbendo Berdasarkan Agama	42
3	Jumlah Penduduk Desa Karangbendo Berdasarkan Umur dan Status Perkawinan	43
4	Jumlah Anak Remaja Di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi	44
5	Jumlah Anak Remaja Nakal Di Desa Karangbendo	45
6	Hasil Penelitian Tentang Variabel Pendidikan Dalam Keluarga dan Nilai Variabel Kenakalan Remaja	46
7	Diagram Pencar Untuk Menghitung Koefisien Korelasi Pendidikan Dalam Keluarga (X) dan Kenakalan Remaja (Y)	47

PETA WILAYAH DESA KARANGBENDO

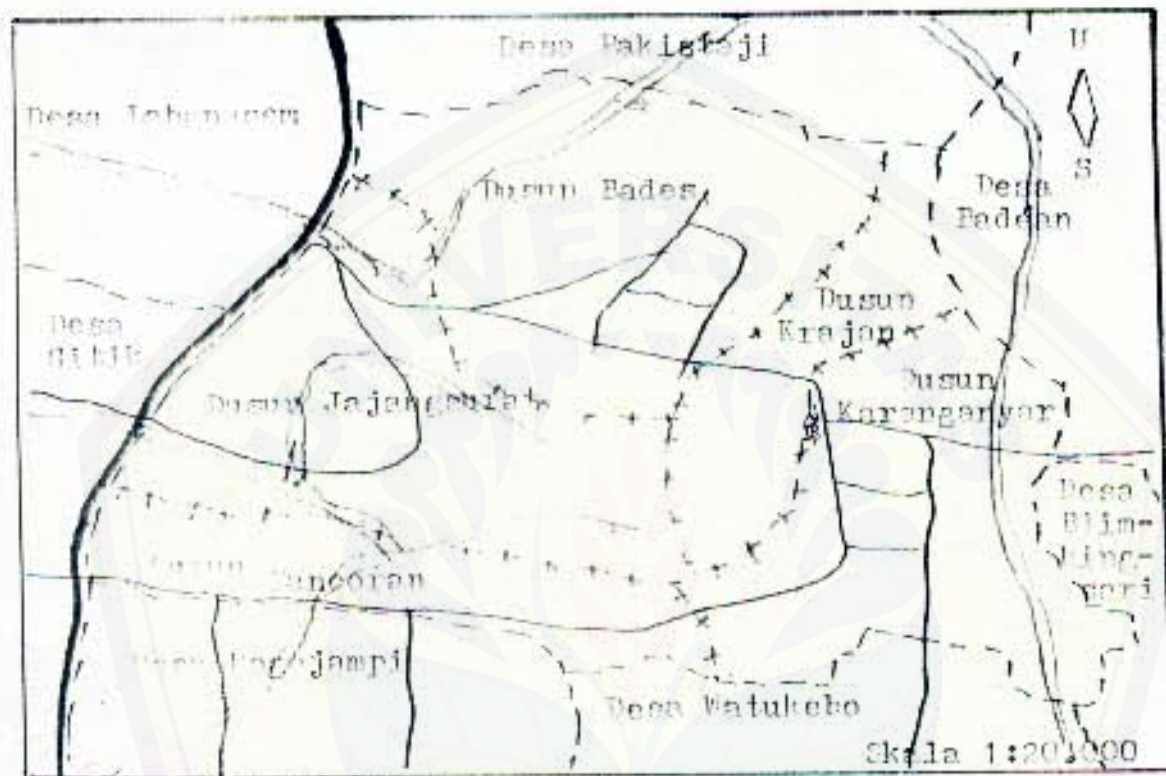


Keterangan :

Daerah Desa	Jalan Desa
-----	-----
Batas Dusun	Sungai
+ + + + +	-----
Jalan Raya Kabupaten	Balai Desa
-----	↑

Sumber : Peta Desa Karangbendo pada Balai Desa Karangbendo Kec. Regojampi Kab. Banyuwangi, 21-4-1996

PETA WILAYAH DESA KARANGBENDO



Keterangan :

Batas Desa



Batas Dusun



Jalan Raya Kabupaten



Jalan Desa



Sungai



Palai Desa



Sumber : Peta Desa Karangbendo pada Balai Desa Karangbendo Kec. Regojampi Kab. Banyuwangi, 24-4-1996



ABSTRAK

Wijiyono, Juni 1996, Korelasi Antara Pendidikan Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Skripsi, Program Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Jember.

Pembimbing : (I) Drs. Haitami S. (II) Drs. Anwar Rozak Ms.

**Kata Kunci** : 1. Pendidikan dalam keluarga  
2. Kenakalan Remaja

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, salah satu diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga, dalam hal ini pendidikan dalam keluarga. Semakin baik pendidikan dalam keluarga memungkinkan semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya bukti, bahwa kenakalan remaja tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga. Permasalahan yang muncul adalah "apakah ada korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan kenakalan remaja di desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi?"

Suatu Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan kenakalan remaja di desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, diharapkan dapat bermanfaat bagi lingkungan keluarga sebagai acuan untuk melaksanakan proses pendidikan di lingkungan keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 15 April sampai 14 Mei 1996. Usaha untuk menemukan jawaban masalah diawali dengan mengkaji teori, yang kemudian dirumuskan hipotesisnya bahwa ada korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan kenakalan remaja di desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Data utama diambil dari 100 anak remaja yang beragama Islam di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, dengan menggunakan metode angket. Selain itu juga digunakan metode interview dan metode dokumenter untuk mengambil data pelengkap. Responden diambil dengan menggunakan metode proportional random sampling dengan menggunakan randomisasi dari tabel bilangan random.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik yaitu tehnik korelasi product moment. Hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien korelasi (nilai  $r$  empirik) sebesar  $-0,289$ . Dengan memperhatikan  $N$  sebesar 100 dan tingkat signifikansi yang ditetapkan 5 %, maka harga kritik product moment sebesar  $0,195$ . Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $r$  empirik dengan nilai  $r$  tabel, dengan demikian dapat diketshui bahwa nilai  $r$  empirik lebih besar. Dapat disimpulkan, bahwa ada korelasi negatif antara pendidikan dalam keluarga dengan kenakalan remaja di desa Karangbendo kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. <sup>12</sup>

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kesimpulan tersebut adalah selaku orang tua hendaknya tetap mendidik anaknya walaupun usia anak sudah remaja, sebab anak remaja masih tetap membutuhkan pendidikan.









## I PENDAHULUAN

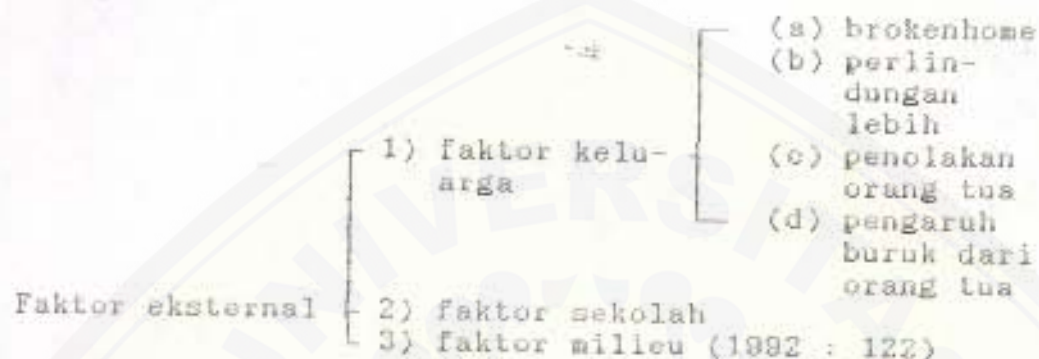
Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga harus berorientasi pada tujuan pendidikan nasional. Peran orang tua dalam Pendidikan keluarga sebagai pendidik dan anak berperan sebagai terdidik.

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal cinta kasih, simpati, loyalitas, ideologi, bimbingan dan pendidikan. Keluarga juga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian, dan menjadi unit sosial yang terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Baik buruknya struktur keluarga memberikan dampak baik ataupun buruk perkembangan jiwa dan jasmani anak.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak. Di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan yang pertama. Keluarga merupakan kelompok masyarakat yang terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam mendidik dan membimbing anak, terutama anak yang belum sekolah. Hal ini sesuai pendapat dari Sudarsono bahwa, keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau timbulnya delinquency itu sebagian besar berasal dari keluarga. (1990 : 125)

Kenakalan remaja yang sering terjadi didalam masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja dapat timbul karena disebabkan oleh beberapa faktor, dan sehubungan dengan hal ini Kartini Kartono melukiskan skema faktor eksternal penyebab timbulnya kenakalan remaja sebagai berikut :



Lingkungan keluarga bisa menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja, adapun keadaan keluarga yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah : broken home, perlakuan orang tua yang selalu memanjakan anaknya, sikap orang tua yang tidak bertanggung jawab kepada anaknya, dan pengaruh buruk dari orang tua. Pengaruh buruk dari orang tua bisa terjadi apabila orang tua bertingkah laku yang asusila dan kriminal. Tingkah laku asusila dan kriminal orang tua dapat memberikan dampak menular dan infeksius pada anak-anak sebab anak belajar dengan cara meniru dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Pengaruh buruk keluarga yang langsung dapat terjadi apabila orang tua melarang anaknya bergaul dengan teman yang berasal dari keluarga yang miskin.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka yang melatarbelakangi pemilihan masalah adalah :

1. Pentingnya pendidikan dalam keluarga untuk mengantisipasi sedini mungkin timbulnya kenakalan remaja.
2. Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja.



## 1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang ditetapkan agar pembahasan lebih lanjut dapat terarah adalah :

Apakah ada korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan kenakalan remaja di desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

## 1.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

### 1.3.1 Pendidikan Dalam Keluarga

Soelaiman Jusuf dan Slamet Santosa berpendapat bahwa pendidikan keluarga, merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak lahir, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. (1981 : 46).

UURI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi,

"Pendidikan keluarga termasuk jalur pendidikan luar sekolah merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan." (1992 : 26)

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap manusia, memberikan bekal hidup, berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga baik secara sengaja atau tidak. Pendidikan keluarga meliputi menanamkan dasar pendidikan moral, menjamin kehidupan emosional anak, memberikan dasar pendidikan intelektual, memberikan dasar pendidikan sosial.



### 1.3.2 Kenakalan Remaja

B. Simanjatak berpendapat bahwa, suatu perbuatan itu disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma yang ada di dalam masyarakat dimana ia hidup atau perbuatan yang anti sosial dimana didalam terkandung unsur anti normatif. (1987 : 25).

Fuad Hasan (dalam Sudarsono, 1990 : 11 ) mendefinisikan juvenile delinquency sebagai, "Perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja bila mana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan".

Menurut Kartini Kartono, juvenile delinquency ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. (1992 : 7).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan yang melawan hukum baik melalui tindak kejahatan maupun pelanggaran, yang dilakukan oleh anak remaja. Pengertian anak remaja adalah anak yang berusia 13 tahun sampai 21 tahun dan tidak kawin. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Andi Mapiare, 1992 : 33) menyebutkan masa remaja awal adalah 13 tahun atau 14 tahun sampai 17 tahun, remaja akhir adalah 17 tahun sampai 21 tahun. Remplein (dalam Sudarsono, 1990 : 13) menyebutkan bahwa masa pubertas untuk wanita adalah usia 13 sampai 15,5 tahun dan untuk laki-laki usia 14 sampai 16 tahun, masa krisis remaja untuk wanita usia 15,5 sampai 16,5 dan untuk laki-laki usia 16 sampai 17 tahun, masa adolensi untuk wanita usia 16,5 sampai 17 tahun dan untuk laki-laki usia 17 sampai 21 tahun. Sudarsono menyebutkan bahwa arti undang-undang terhadap bangsa Indonesia dengan memperhatikan Ordonansi 31 Januari 1931, L.N. 1931-54 untuk menghilangkan keragu-raguan yang timbul karena Ordonansi 21 Desember 1917, sebagai berikut, apabila peraturan undang-undang

memakai istilah belum dewasa maka sekedar mengenai bangsa Indonesia, dengan istilah itu dimaksud, segala orang yang belum mencapai umur genap 21 dan tidak lebih dahulu kawin. Apabila perkawinan itu dibubarkan sebelum mulai umur 22 tahun, maka tidaklah mereka kembali lagi dalam istilah belum dewasa. (1990 : 25).

Kenakalan remaja dalam penelitian ini adalah perbuatan melawan hukum baik melalui tindak kejahatan maupun pelanggaran, anti susila, anti sosial dan melanggar norma-norma agama yang dilakukan oleh anak yang berusia 13 tahun sampai 21 tahun dan tidak kawin. Kenakalan remaja meliputi pencurian, penipuan, mabuk-mabukan, pelanggaran terhadap norma susila lewat tindakan cabul, dan perkelahian antar kelompok.

Berdasarkan uraian dan pendapat diatas, korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan kenakalan remaja adalah hubungan antara pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap manusia, memberikan bekal hidup, berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga baik secara sengaja ataupun tidak dengan perbuatan yang melawan hukum baik melalui tindak kejahatan maupun pelanggaran, anti susila, anti sosial, dan melanggar norma-norma agama yang dilakukan oleh anak yang berusia 13 tahun sampai 21 tahun dan tidak kawin.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan kenakalan remaja di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

##### 1.5.1 Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pengembangan ilmu yang didapat di bangku kuliah.

#### 1.5.2 Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu pendidikan luar sekolah.

#### 1.5.3 Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan.

#### 1.5.4 Bagi Pendidikan Dalam Keluarga

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan untuk melaksanakan proses pendidikan dilingkungan keluarga.

#### 1.5.5 Bagi Anak Remaja

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan untuk tidak berbuat kenakalan.

JEMBER



## II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

### 2.1. Pendidikan Dalam Keluarga

#### 2.1.1. Pengertian Pendidikan Dalam Keluarga

Definisi tentang pendidikan dalam keluarga telah di sebutkan pada bab terdahulu. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap manusia, memberikan bekal hidup, berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga baik secara sengaja ataupun tidak.

Pengertian diatas sesuai dengan UURI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi,

"Pendidikan keluarga termasuk jalur pendidikan luar sekolah merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan." (1992 : 26)

Soelaiman Jusuf dan Slamet Santosa berpendapat bahwa, pendidikan keluarga, merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak ia lahir, dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain". (1981 : 46).

Jadi istilah Pendidikan Keluarga sama dengan pendidikan dalam keluarga. Peranan orang tua dalam mendidik anak dalam lingkungan keluarga sangatlah penting, karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dari orang tuanya. Tugas Ibu dan Bapak adalah sebagai guru atau pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekuatan mental, fisik dan rohani anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiyah Darajat bahwa, orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anak-

nya, justru pendidikan yang diterima dari orang tua lah yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak. (1982 : 42)

### 2.1.2 Pendidikan Dalam Keluarga Bagian Dari Pendidikan Luar Sekolah

UU RI tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10 ayat (4) berbunyi, "Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan". (1989 : 5). Menurut Phillips H. Combs (dalam dalam Solaiman joesoef dan Slamet Santoso, 1979 : 19) bahwa, pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan pendidikan formal, baik tersendiri maupun bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.

Menurut Sanapiah Faisal contoh kongkrit pendidikan in formal seperti pendidikan yang terjadi sebagai akibat wajar dari fungsi keluarga, media massa, acara-acara keagamaan, pertunjukan-pertunjukan seni atau hiburan, partisipasi dalam kelompok dan lain sebagainya. (1981 : 49). Selanjutnya Santoso S. Harmijoyo ( dalam Sanapiah Faisal, 1981 : 49) Menyebutkan persamaan antara pendidikan non formal dan pendidikan in formal sebagai berikut.

- a. Keduanya terjadi di luar pendidikan formal .
- b. Klientel (clientele, ingris) diterima tidak atas dasar kresensial seperti misalnya ijazah dan lain sebagainya, juga tidak atas dasar usia.
- c. Dibanding dengan pendidikan formal, pada keduanya materi pendidikan pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis.
- d. Dapat menggunakan metode yang sama.
- e. Dapat diselenggarakan atau berlangsung di dalam atau di luar sekolah.



### 2.1.3. Peranan Ibu Dalam Mendidik Anak

Mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia, seorang Ibu memegang peranan penting dalam mendidik anak di lingkungan rumah tangga, sebab Ibu yang hampir setiap hari berada dirumah. Lingkungan keluarga ibarat sebuah sekolah, ibu harus menjadi tokoh utama dalam mendidik anak-anaknya seorang Ibu dalam pergaulan bersama anak-anaknya teristimewanya ketika mereka masih kecil, haruslah senantiasa menjadi pendidik dan teman yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Chalijah Hasan yang mengatakan bahwa, ibu sebagai orang yang melahirkan sekaligus menjadikan orang pertama untuk mendidik anak harus faham antara kemampuan dan kekuatan serta keutuhan yang dimilikinya. Pendidikan afektif yang ditranfer melalui emosional psikologis seorang ibu merupakan andalan utama untuk meletakkan garis spiritual pendidikan. (1994 : 194).

Seorang ibu harus bersikap bijaksana di dalam mendidik anak, ibu perlu berinisiatif membagi tugas kewajiban kepada anak-anaknya sejak kecil. Setelah tugas-tugas diserahkan sesuai dengan kesanggupan dan umur mereka, ibu perlu memeriksa tugas itu, apakah sudah dilaksanakan dengan jujur. Apabila anak belum melaksanakan dengan baik dan jujur, maka pada saat itu ibu bertindak sebagai guru atau pembimbing untuk menolong anak supaya tetap setia dan jujur melaksanakan tugas. Pemberian tugas kepada anak berarti melatih anak agar bersifat sabar dan mampu mengendalikan diri. Seorang ibu harus mendidik anaknya untuk mengendalikan diri, sebab apabila anak tidak dapat mengendalikan diri maka ia akan mengalami kesulitan dalam pergaulan di masyarakat. Sehubungan dengan hal ini Henry M. Siahaan mengemukakan pendapat bahwa, pengendalian diri ialah salah satu pelajaran penting lain yang perlu diajarkan seorang ibu kepada anak di dalam rumah tangga. Karena seorang anak yang dapat mengendalikan diri berarti pintu kebahagiaan akan terbuka baginya. (1988 : 3).



Peranan seorang ibu dalam mendidik anak, apabila sudah mendidik tentang bagaimana menghormati, menurut, mengendalikannya diri, dan mempunyai tabiat yang jujur, berarti seorang ibu sudah mempersiapkan anak-anaknya yang tangguh, berkepribadian tulus ikhlas, berbudi luhur dan siap bergaul dalam masyarakat. Anak itu akan dapat menyesuaikan diri di sekolah, di masyarakat ataupun dimana saja ia berada, sehingga dapat menjadi kebanggaan orang tua dan keluarga.

#### 2.1.4. Peranan Bapak Dalam Mendidik Anak

Bapak merupakan orang kedua yang dikenal anak setelah ibu. Bapak dikenal anak melalui ibu, yakni ibu memberitahu ini adalah bapaknya. Pada dasarnya peranan bapak dalam mendidik anak tidak mulai dari bayi, hal ini sesuai dengan pendapat H. M. Said bahwa, peranan bapak yang sebenarnya mulai antara 3 - 5 tahun waktu anak mulai membentuk akunya serta perkembangan bermacam-macam inisiatif. Bapak terutama bertindak sebagai penunjukan soal-soal yang berkaitan dengan penampilan anak (1989 : 153).

Ikut sertanya seorang bapak merawat dan mendidik anak-anaknya, bukan hanya soal dari segi keadilan yang harus dipikul bersama dengan sang ibu, khususnya jika sang ibu juga ikut bekerja mencari nafkah. Seorang bapak sungguh diharapkan agar mempunyai kesadaran bahwa ia harus juga turut bertanggung jawab dalam perawatan, perjagaan dan pendidikan anak-anaknya bersama-sama dengan sang ibu. Sehubungan dengan hal ini White (dalam Henry N. Siahaan, 1986 : 24) berpendapat "Kewajiban bapak kepada anak-anaknya tidak dapat dipindahkan kepada ibu".

Jadi selain ibu, bapak juga memiliki kewajiban sebagai pendidik didalam lingkungan keluarga. Tugas bapak bukan hanya mencari nafkah, tetapi juga turut membimbing dan mendidik anak-anaknya. Bapak harus memberi contoh berper-

laku yang baik, agar anak mempunyai penampilan yang baik. Bapak juga berkewajiban mengarahkan sekaligus menegur anak apabila anak berperilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

#### 2.1.5. Keluarga Sebagai Masyarakat Pendidikan

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang memberikan pendidikan kepada anak, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat. Di dalam keluarga harus terjadi proses pewarisan nilai-nilai budaya. Khususnya orang tua harus mampu memberikan arah dan orientasi, serta memilih budaya mana yang harus diwariskan, sehingga anak memiliki mental dan pribadi yang luhur. Tentunya ini dilakukan lewat proses didik antara orang tua dengan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Chalijah Hasan yang menyatakan bahwa, pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan keribadian yang kemudian ditambah dan di sempurnakan oleh sekolah. (1994 : 192)

H.M. Said berpendapat bahwa, keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama dan yang bersifat alamiah. Dalam lingkungan keluarganya dipersiapkan anak menjadi tingkatan-tingkatan perkembangan untuk memasuki dunia orang dewasa dalam bahasa, adat-istiadat dan seluruh isi kebudayaannya. Ibu dan bapak saling melengkapi isi mengisi dalam menerima dan mengelolah proses pembudayaan itu (1989 : 119).

Pemikiran yang famili sentris seperti di atas lebih menekankan keluargalah yang banyak berperan sekaligus kunci keberhasilan pendidikan seorang manusia. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang menempa kepribadian yang utuh seorang manusia dan peletak dasar pembangunan peradaban manusia. Di bawah ini beberapa pendapat para tokoh



tentang fungsi, peranan, dan tujuan pendidikan dalam keluarga dapat dijadikan acuan untuk menentukan indikator pendidikan dalam keluarga.

Menurut Simandjoentak (dalam H.M. Said, 1989 : 134) fungsi, peranan orang tua dalam lapangan pendidikan dalam lingkungan keluarga yaitu : satu pembiasaan, dua pendidikan intelektual dan emosional, tiga pendidikan kewarganegaraan, termasuk pendidikan politik, empat pengembangan moralitas terutama moralitas agama.

Langeveld (dalam H. Chalijah Hasan, 1994 : 190) berpendapat bahwa tujuan pendidikan keluarga membentuk :

1. Manusia sebagai makhluk individualitas
2. Manusia sebagai makhluk susila yang bermoralitas
3. Manusia sebagai warga negara yang sosialitas
4. Manusia yang berkesadaran kebudayaan Nasional Indonesia (Nationalitas)
5. Manusia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa (relegiousitas)

Selanjutnya Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso berpendapat bahwa, fungsi pendidikan keluarga yang terpenting adalah :

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak.

Dalam pendidikan keluarga, anak memperoleh pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak selanjutnya. Dari penyelidikan para ahli, pengalaman pada masa anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya.

2. Menjamin kehidupan emosional.

Dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, karena orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi atas rasa cinta kasih yang murni. Terjaminnya kehidupan



emosional anak pada waktu kecil berarti menjamin pembentukan pribadi anak selanjutnya.

3. Menanamkan pendidikan moral.

Dalam pendidikan keluarga, maka pendidikan ini menyentuh pendidikan moral anak-anak oleh karena di dalam keluarga lah terutama tertanam dasar-dasar pendidikan moral, ... melalui contoh-contoh yang kongkrit dalam perbuatan hidup sehari-hari.

4. Memberikan dasar pendidikan kesosialan.

Dalam kehidupan keluarga sering anak-anak harus membantu (menolong) anggota keluarga yang lain seperti menolong saudaranya sakit, bersama-sama menjaga ketertiban keluarga dan sebagainya. Kesemuanya memberi pendidikan pada anak, terutama memupuk berkebangnya benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak.

5. Pendidikan keluarga dapat pula merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak. Seperti tampak adanya anak-anak yang belajar mengaji pada orang tuanya atau tetangganya. (1981 : 47-48).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator pendidikan dalam keluarga adalah :

- a. Menanamkan dasar pendidikan agama
- b. Menanamkan dasar pendidikan moral
- c. Menjamin kehidupan emosional anak
- d. Memberikan dasar pendidikan intelektual
- e. Memberikan dasar pendidikan sosial.

#### 2.1.5.1. Pendidikan Dalam Keluarga Menanamkan Dasar Pendidikan Agama

Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada

dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia, demikian juga bagi anak norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah-kaidah yang digariskan di dalam agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan. Agama menunjukkan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk, sehingga jika anak benar-benar mendalami dan memahami isi agama, besar kemungkinan anak akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Alex Sobur ( dalam H. Chalijah Hasan, 1994:182 ) yang mengatakan bahwa, pendidikan agama harus dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dengan membiasakan pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah, pendidikan yang diajarkan kepada anak-anak agar selalu berbuat kebaikan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi terangan-Nya. Dalam lingkungan keluarga biasanya yang diajarkan adalah dasar pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso menyebutkan bahwa, pendidikan keluarga dapat pula merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak. Seperti tampak adanya anak-anak yang belajar mengaji kepada orang tuanya atau tetangganya. (1981 : 48).

Untuk mempraktekkan kesadaran beragama kepada anak-anak dalam keluarga, orang tua perlu mengadakan sembahyang bersama dalam rumah, sebab sembahyang bersama itu ganjarannya lebih banyak. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud dan Nasai (dalam H. Sulaiman Rasjid, 1976:111) yang artinya :



"Sembahyang seorang laki-laki dengan seorang laki-laki, lebih banyak ganjarannya dari pada ia sembahyang seorang diri dan sembahyang seorang laki-laki dengan dua orang laki-laki lebih banyak ganjarannya dari pada ia sembahyang bersama-sama dengan seorang laki-laki saja. Dan manakala jamaah lebih banyak, maka jamaah itu lebih dikasihi Allah".

Orang tua selaku pendidik harus memberikan contoh yang baik sesuai dengan ajaran agama, selain itu orang tua juga harus menyuruh anak-anaknya agar mengerjakan sembahyang, apabila anak tidak mengerjakannya maka orang tua perlu menegurnya atau menghukumnya. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi yang diriwayatkan oleh H.R. Muslim (dalam H. Cholijah Hasan, 1994:159) yang artinya "Perintahkan anak-anakmu bersembahyang ketika mereka berusia 7 tahun, dan pukul mereka (kalau tidak mau), kalau mereka sudah berusia 10 tahun".

#### 2.1.5.2 Pendidikan Dalam Keluarga Memuniskan Dasar Pendidikan Moral

Nilai-nilai dan norma-norma mulai dikenal anak kalau kontakannya dengan lingkungannya mulai berkembang. Di dalam lingkungan keluarga, anak-anak memperoleh rasa nilai dan norma secara lambat-lama dalam bentuk pujian, larangan atau hukuman. Untuk mendapat pujian dan menghindari larangan anak harus memilih dorongan-dorongan perilaku yang baik. Di dalam memilih perilaku akan timbul pertentangan yang kuat, dan akhirnya hati nurani memberi keputusan. Proses memilih dan memutuskan inilah biasa disebut dengan kata-hati. Jadi kata hati mula-mula memperoleh bahan masukan dari luar, terutama dalam bentuk pujian dan larangan. Kata hati yang merupakan perwujudan dari organisasi dan integrasi kesadaran etis dan terutama yang berpangkal pada larangan dan pujian orang lain dinamakan kata hati heteronom. Pembentukan kata hati inilah yang biasa disebut dengan



pendidikan moral. Hal ini sesuai dengan pendapat H.M. Said yang menyatakan bahwa, pendidikan moral berarti pendidikan yang ditujukan untuk membentuk kata hati, supaya anak berperilaku menurut etik heteronom. (1989 : 83).

Berdasarkan pendapat diatas maka pendidikan moral berarti pendidikan yang ditujukan untuk membentuk watak atau kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan keluarga biasanya memberikan dasar pendidikan moral, jadi dalam pendidikan keluarga, orang tua selaku pendidik harus memberi bimbingan dan contoh-contoh yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat .

Orang tua dalam membentuk dan mendidik anak-anaknya agar mempunyai moral yang baik perlu adanya sikap dan pendirian. Orang tua harus memberikan contoh bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ibu dan bapak harus mempunyai sikap yang sama dalam melarang atau memperbolehkan perilaku terutama kepada anak. Kalau orang tua tidak mempunyai sikap yang sama dan jelas, maka pengertian anak akan larangan dan pujian menjadi kabur dan samar-samar sehingga si anak akan bingung dalam menentukan perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Henry N. Siahaan, dalam upaya orang tua mendidik dan mengajar anak-anak agar mempunyai moral yang baik perlu ada kepastian sikap dan pendirian. (1986 : 126).

Berdasarkan pendapat diatas maka pendidikan moral berarti pendidikan yang ditujukan untuk membentuk watak atau kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan keluarga biasanya memberikan dasar pendidikan moral, jadi dalam pendidikan keluarga, orang tua selaku pendidik harus memberi bimbingan dan contoh-contoh yang

sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Orang tua dalam membentuk dan mendidik anak-anaknya agar mempunyai moral yang baik perlu adanya sikap dan pendirian. Orang tua harus memberikan contoh bertingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ibu dan bapak harus mempunyai sikap yang sama dalam melarang atau memperbolehkan perilaku terutama kepada anak. Kalau orang tua tidak mempunyai sikap yang sama dan jelas, maka pengertian anak akan larangan dan pujian menjadi kabur dan samar-samar sehingga si anak akan bingung dalam menentukan perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Henry N. Siskaan, dalam upaya orang tua mendidik dan mengajjar anak-anak agar mempunyai moral yang baik perlu ada kepastian sikap dan pendirian. (1986 : 126).

#### 2.1.5.3 Pendidikan Dalam Keluarga Dapat Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso menyebutkan bahwa, dalam pendidikan keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, karena orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi atas rasa cinta kasih yang murni. (1981 : 48). Selanjutnya Henry N. Siskaan menyebutkan bahwa, kata emosi seringkali dikaitkan dengan perasaan-perasaan tertentu misalnya, kejengkelan, benci, cemburu dan kata marah. Bila ditinjau secara positif, emosi itu banyak kebajikannya, antara lain rasa puas, senang, rasa bahagia dan perasaan-perasaan lain. (1986 : 38).

Bertitik tolak dari uraian diatas maka dalam pendidikan keluarga, untuk menjamin kehidupan emosional anak, orang tua harus memahami sifat-sifat anak, serta mendidik



anak-anaknya agar bersifat sabar dan tabah. Mengendalikan emosi anak tidak boleh drastis, tetapi melalui latihan yang terus menerus dan tahap demi tahap. Emosi anak merupakan bagian penting dalam pergaulan, dan pada dasarnya dalam mengendalikan emosi anak sangat tergantung terhadap reaksi orang tua ketika menghadapi gejala-gejala yang dimiliki oleh anaknya.

-4-

#### 2.1.5.4 Pendidikan Dalam Keluarga Memberikan Dasar Pendidikan Intelektual

Perkembangan intelektual anak dipupuk dalam keluarga dan orang tua memegang peranan penting dalam mendidik dan membimbing perkembangan intelektual anak-anaknya. Agar anak dapat mencapai tingkat kedewasaan dalam berpikir, maka ia harus diberikan dasar pendidikan intelektual. Pengertian pendidikan intelektual menurut Ali Saifullah (dalam H. Chalijah Hasan, 1994 : 188) adalah, dimana anak diajarkan kaidah pokok tentang kecakapan berbahasa, berhitung dan kesenian tertentu yang semuanya berbentuk permainan.

Melihat pendapat diatas maka dapat digaris-bawahi bahwa, karena kaidah kaidah yang diajarkan kepada anak dalam bentuk permainan maka seyogyanya pendidikan itu disebut dengan dasar pendidikan intelektual. Peranan orang tua dalam memberi dasar pendidikan intelektual harus bersikap sabar dan sanggup melayani rasa keingintahuan anak, sebab masa anak-anak merupakan masa perkembangan dan biasanya anak belajar dengan cara meniru. Untuk memupuk kecerdasan anak, orang tua dapat mengajak anak bermain teka-teki, serta mengajari anak berhitung. Memberi pujian dan penghargaan pada waktunya adalah salah satu cara yang baik, hal ini tidak hanya membantu perkembangan anak dalam emosi tetapi, secara efektif juga membantu perkembangan intelektual.



Bahasa sangat menentukan anak untuk mempelajari apa dan bagaimana tentang lingkungan sekitarnya. Menggunakan bahasa yang sederhana dan tepat sangat berguna dalam menolong anak dalam belajar. Maka dari itu orang tua harus mengajarkan berbahasa yang baik dan benar, dengan jalan memberi contoh dengan cara berdongeng atau bercerita dengan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hess (dalam Henry H. Siahaan, 1986 : 8). "Bahasa yang digunakan orang tua waktu berbicara dengan anak-anaknya sangat mempengaruhi perkembangan akal dan kecerdasannya".

#### 2.2.5.5 Pendidikan Dalam Keluarga Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Pendidikan dalam lingkungan keluarga harus mengembang rasa sosial kepada anak-anak sejak kecil, sebab tidak dapat disangkal lagi bahwa manusia tidak dapat hidup normal tanpa orang lain, dengan kata lain manusia tidak dapat hidup seorang diri di dunia ini, maka dari itu dasar pendidikan sosial perlu diajarkan dalam lingkungan keluarga. Sehubungan dengan hal ini Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso berpendapat,

" Memberikan dasar pendidikan kesosialan. Dalam kehidupan keluarga sering anak-anak harus membantu (menolong) anggota keluarga yang lain seperti menolong Saudaranya sakit, bersama-sama menjaga ketertiban keluarganya dan sebagainya. Kesemuanya memberi pendidikan pada anak, terutama memupuk berkembangnya benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak". (1991 : 48)

Selanjutnya H. Chalijah Hasan menyebutkan, "Pendidikan sosial, dimana anak diberi kesempatan dan latihan secara praktis tentang bagaimana bergaul antara manusia dan antara sesamanya sesuai dengan tuntutan kebudayaan tertentu". (1994 : 187).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan sosial adalah pendidikan yang berupaya menumbuhkan rasa sosial diantaranya, saka menolong, saka membantu, rela berkorban, hidup gotong-royong, mampu bergaul yang semuanya merupakan perilaku terpuji.

Mengingat cara berpikir anak masih sederhana, maka perlu diusahakan agar orang tua menyajikan masalah sosial dan kemasniaan disesuaikan dengan alam pikiran dan daya tangkap anak. Mengajak anak-anak untuk melibatkan diri dalam usaha sosial adalah suatu pekerjaan terpuji dan terhormat. Mereka akan lebih mengerti secara mendalam apa arti dan makna mengasahi sesama manusia dengan melibatkan mereka dalam usaha sosial. Pada waktu yang sama anak-anak akan merasa bahagia, merasa puas karena mereka telah melakukan amal bakti dengan memberikan sebagai rejeki yang mereka peroleh kepada orang lain yang membutuhkannya.

## 2.2 Kenakalan Remaja

### 2.2.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Juvenile secara etimologi berarti anak, dan delinquency berarti kejahatan. Pengertian secara etimologi telah mengalami pergeseran baik menyangkut aktivitasnya maupun subyeknya yakni kejahatan (delinquency) menjadi kenakalan, dan anak (juvenile) menjadi remaja. Jadi Juvenile Delinquency dapat diartikan sebagai kenakalan remaja.

B. Simanjatak berpendapat bahwa, suatu perbuatan itu disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma yang ada di dalam masyarakat dimana ia hidup atau perbuatan yang anti sosial dimana didalam terkandung unsur anti normatif. (1987 : 25).

Fusd Hasan (dalam Sudarsono, 1990 : 11 ) mendefinisikan juvenile delinquency sebagai, "Perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja bila mans dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan".

Menurut Kartini Kartono, juvenile delinquency ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) negara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. (1992 : 7).

Perbuatan yang termasuk kenakalan remaja, apabila perbuatan tersebut dilakukan oleh anak yang berusia remaja. Menurut Hurlock (dalam Andi Mapiare, 1992 : 33) menyebutkan masa remaja awal adalah 13 tahun atau 14 tahun sampai 17 tahun, remaja akhir adalah 17 tahun sampai 21 tahun. Rimplein (dalam Sudarsono, 1990 : 13) menyebutkan bahwa masa pubertas untuk wanita adalah usia 13 sampai 15,5 tahun dan untuk laki-laki usia 14 sampai 16 tahun, masa krisis remaja untuk wanita usia 15,5 sampai 16,5 dan untuk laki-laki usia 16 sampai 17 tahun, masa adolensi untuk wanita usia 16,5 sampai 17 tahun dan untuk laki-laki usia 17 sampai 21 tahun. Sudarsono menyebutkan bahwa arti undang-undang terhadap bangsa Indonesia dengan memperhatikan Ordonansi 31 Januari 1931, L.N. 1931-54 untuk menghilangkan keraguan yang timbul karena Ordonansi 21 Desember 1917, sebagai berikut, apabila peraturan undang-undang memaksa istilah belum dewasa maka sekedar mengenai bangsa Indonesia, dengan istilah itu dimaksud, segala orang yang belum mencapai umur genap 21 dan tidak lebih dahulu kawin. Apabila perkawinan itu dibubarkan sebelum mulai umur 22 tahun, maka tidaklah mereka kembali lagi dalam istilah belum dewasa. (1990 : 25).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan yang melawan hukum baik melalui tindak kejahatan maupun pelanggaran, anti-susila, anti sosial, dan melanggar norma-norma agama yang dilakukan oleh anak yang berusia 13 tahun sampai 21 tahun dan tidak kawin.



### 2.2.2 Kenakalan Remaja Sebagai Problem Sosial

Kenakalan remaja bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dewasa ini sering terjadi seorang anak digolongkan sebagai delin-kuen jika anak tersebut nampak adanya kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang sangat memuncak sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan-gangguan terhadap keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat, misalnya pencurian, pembunuhan, penganiayaan, pemerasan, penipuan, pengelapan dan gelandangan serta perbuatan lain yang dilakukan oleh anak remaja yang meresahkan masyarakat. Sudarsono menyebutkan, perbuatan anak muda yang nyata-nyata bersifat melawan hukum dan anti sosial tersebut pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat disebut juga problem sosial. (1990 : 114).

Secara umum masyarakat menolak dan tidak memberikan respek maupun status sosial kepada anak perempuan yang melakukan tindak kejahatan. Tindak kejahatan pada umumnya dilakukan oleh anak laki-laki, tetapi tidak menutup kemungkinan anak perempuan juga melakukan tindak kejahatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono yang menyatakan bahwa, dalam iklim demokratisasi di segala bidang kehidupan pada era modern sekarang orang cenderung memperseamakan hak-hak anak laki-laki dengan hak perempuan. Sehubungan dengan hal tersebut pada masa sekarang jumlah kejahatan yang dilakukan oleh anak perempuan nampak meningkat secara drastis. (1992 : 89).

### 2.2.3 Ruang Lingkup Kenakalan Remaja

Sudarsono menyatakan bahwa, norma-norma hukum yang sering dilanggar oleh anak remaja pada umumnya pasal-pasal tentang :

1. Kejahatan-kejahatan kekerasan
  - Pembunuhan
  - Penganiayaan
2. Pencurian
  - Pencurian biasa
  - Pencurian dengan pemberatan
3. Penggelapan
4. Penipuan
5. Pomerasan
6. Gelandangan
7. Anak sipil
8. Dewasa dan narkoba (1990 : 32)  
Adler (dalam Kartini Kartono 1982 : 21 - 25) menyebutkan bahwa wujud perilaku delinkuen ini adalah :
  1. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
  2. Perilaku ngel-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menjeror lingkungan.
  3. Perkelahian antargang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
  4. Menbolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedudukan dan tindak anusila.
  5. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, saling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyambelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainnya.

6. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemet dan meniadakan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seseorang wanita dan lain-lain.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
9. Tindak-tandak immoral seksual secara terang-terang tanpa tendang aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (promiscuity) yang didorong oleh hiper seksualitas, Geltungsrieb (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lain yang kriminal sifatnya.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindak-tandak sadistik.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan eksis kriminalitas.
12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
13. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan anosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neoretik, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
15. Tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur



(encephalitic lethargical), dan ledakan meningitis serta post-encephalitics ; juga luka dipada dengan kerusakan pada otak adalah hanya membuaahkan kerusakan mental sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.

16. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan adanya organ organ yang inferior.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka ruang lingkup indikator kenakalan remaja yang diteliti adalah :

1. Pencurian
2. Penipuan
3. Mabuk-mabukan
4. Pelanggaran terhadap norma susila lewat tindakan cabul
5. Perkelahian antar kelompok.

#### 2.2.3.1 Pencurian

Pasal 382 KUHP yang berbunyi :

"Barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak enam puluh rupiah". (R. Soesilo, 1959 : 194).

Bertitik tolak pada pasal 382 KUHP maka dapat disimpulkan, seseorang dapat dikategorikan melakukan tindak pencurian apabila ada unsur-unsur :

- a. Perbuatan mengambil, yaitu setiap perbuatan untuk membawa atau memindahkan suatu benda di bawah kekuasaannya yang nyata dan mutlak.
- b. Yang diambil harus suatu barang, yaitu segala sesuatu yang berwujud selain manusia misalnya : binatang, uang, daya listrik, sepeda dan sebagainya.
- c. Barang itu seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, misal si A dan si B iuren membeli sebuah barang, dan suatu saat barang tersebut diambil salah satu pihak dengan maksud untuk dimilikinya.

- d. Dengan maksud untuk dimiliki, yaitu suatu perbuatan yang dengan sengaja untuk menguasai barang yang bukan haknya.
- e. Melawan suatu perbuatan yang melanggar peraturan-peraturan yang berlaku.

#### 2.2.3.2 Penipuan

Kejahatan penipuan dalam bentuk pokok diatur dalam Buku II Bab XXI Pasal 378 KUHP berbunyi :

"Barang siapa dengan maksud hendak menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melawan hak, baik dengan memakai nama palsu atau keadaan palsu, baik dengan akal dan tipu muslihat, maupun dengan karangan perkataan-perkataan bohong, membujuk seorang untuk memberikan sesuatu barang, membuat utang atau menghapuskan piutang, dihukum karena penipuan, dengan hukuman penjara selama-lamanya empat tahun". (R. Soesilo, 1959 : 200).

Bertitik tolak pada pasal 378 tersebut maka yang dapat dikategorikan tindak penipuan apabila terdapat unsur-unsur :

- a. Menguntungkan diri sendiri atau orang lain, yaitu ada pihak yang dirugikan.
- b. Membujuk dengan memakai :
  - nama palsu atau keadaan palsu, yaitu membujuk dengan memakai nama yang bukan namanya sendiri atau memantapkan situasi sehingga ada pihak yang dirugikan.
  - akal cerdik dan tipu muslihat, yaitu perbuatan-perbuatan yang bercorak menipu yang dapat digunakan untuk memudahkan jalan terhadap kesan-kesan dan penampilan-penampilan palsu yang memperkuat kesan tersebut.
  - karangan perkataan bohong yaitu suatu perbuatan yang disusun dalam cerita yang seakan-akan benar.
- c. Membujuk orang yaitu melakukan pengaruh dengan kelecikan terhadap orang, sehingga orang itu menurutinya berbuat sesuatu yang apabila mengetahui duduk perkara yang sebenarnya ia tidak akan berbuat demikian itu.

### 2.2.3.3 Mabuk-mabukan

Menurut pasal 538 KUHP yang berbunyi :

"(1) Barang siapa yang nyata mabuk ada di jalan umum, dihukum denda sebanyak-banyaknya Rp 15, (lima belas rupiah).

(2) Jika pada waktu melakukan pelanggaran itu belum lalu satu tahun, sejak ketetapan hukum yang dahulu bagi si tersalah lantaran pelanggaran serupa itu juga atau pelanggaran yang diterangkan dalam pasal 432, maka hukuman denda itu dapat diganti dengan hukuman kurungan tiga hari". (R. Soesilo, 1959 : 260 - 261)

Kenakalan tidak hanya perbuatan yang melawan hukum, tetapi juga perbuatan yang melanggar norma agama, oleh karena itu dibawah ini dijelaskan tentang norma agama yang mengstur mabuk-mabukan.

H. Sulaiman Ranjid menyebutkan bahwa, meminum minuman keras yang memabukkan seperti arak dan sebagainya hukumnya haram, sebahagian daripada dosa besar, karena menghilangkan akal adalah suatu larangan yang keras sekali. Betapa tidak, karena akal itu sungguh penting dan berguna maka wajib dipelihara dengan sebaik-baiknya. (1976 : 415). Menurut hadits pada hakikatnya meminum minuman keras, walaupun sedikit tetap dilarang oleh agama, hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Hassi dan Abu Dawud (dalam H. Sulaiman Ranjid, 1976 : 415) yang artinya, "Suatu yang memabukkan banyaknya, sedikitnyapun haram".

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa, apabila anak meminum minuman keras walaupun tidak sampai mabuk dapat dianggap sebagai perbuatan kenakalan.

### 2.2.3.4 Pelanggaran Terhadap Norma Susila Lewat Tindakan Cabul

R. Soesilo menerangkan bahwa, yang dimaksud dengan perbuatan cabul ialah segala perbuatan yang melanggar kesusilaan (kesopanan) atau perbuatan yang keji, semuanya itu dalam lingkungan nafsu birahi kelamin, misalnya : cium-ciuman, meraba-raba anggota kemaluan, meraba-raba buah dada



dan sebagainya. Pernyataan masuk pula dalam pengertian perbuatan cabul, akan tetapi dalam undang-undang disebutkan tersendiri. (1959 : 161 ).

Pasal 293 KUHP berbunyi :

"(1) Barang siapa dengan mempergunakan hadiah atau perjanjian akan memberi uang atau barang, dengan salah mempergunakan pengaruh yang berlebih-lebihan yang ada disebabkan oleh perhubungan yang sesungguhnya ada atau dengan tipu, sengaja membujuk orang yang belum dewasa yang tidak bercacat kefakuannya, yang ketahuinya atau patut harus disangkanya belum dewasa, akan melakukan perbuatan cabul dengan dia atau membiarkan dilakukan perbuatan yang demikian pada dirinya, dihukum penjara selama-lamanya lima tahun.

(2) Penentuan hanya dilakukan atas pengaduan orang yang dikenai kejahatan itu.

(3) Tempo yang dalam pasal 74, ditentukan buat satu-satu pengaduan ini ialah 9 dan 12 bulan". (R. Soesilo, 1959 : 163).

Berdasarkan uraian diatas maka, setiap perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai kesopanan dapat dikategorikan sebagai tindakan cabul, hal ini dianggap perbuatan kenakalan, sebab melanggar hukum dan norma norma yang berlaku.

#### 2.2.3.5 Perkelahian Antar Kelompok

Anak-anak remaja yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian beramai-ramai antar kelompok, yang apabila secara tidak sadar melakukan tindakan kriminal dan anti sosial itu pada umumnya adalah anak-anak normal yang berasal dari keluarga baik-baik. Hanya oleh satu bentuk pengabaian psikis tertentu mereka kemudian melakukan mekanisme kompensatoris guna menuntut perhatian lebih khususnya untuk mendapatkan pengakuan lebih terhadap egonya yang merasa tersisih atau terlupakan dan tidak mendapatkan perhatian yang pantas dari orang tua sendiri maupun dari masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono, tingkah-laku delinkuen itu pada umumnya

merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instinktif. Impuls-impuls kuat, dorongan primitif dan sentimen-sentimen hebat itu kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan, dan agresi keras, yang dianggap mengandung nilai lebih oleh anak-anak remaja. Karena itu mereka merasa perlu memamerkan energi dan semangat hidupnya dalam wujud aksi bersama atau perkelahian massal. (1992 : 106)

Gang kriminal pada umumnya merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan kemudian ditransformasikan dalam aksi eksperimental bersama yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tadi ditingkatkan menjadi perbuatan kriminal. Kartini Kartono menyebutkan bahwa, kelompok ini sekalipun tidak permanen sifatnya akan tetapi jelas menampilkan pola-pola tingkah laku khas, sebagai pencerminan dari satu dunia sosial anak remaja masa kini yang nyata ada sekarang, yang memiliki sentimen-sentimen kelompok primer yang amat kuat dan ambisi idial serta materiil tertentu. (1992 : 107).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan perkelahian yang dilakukan secara berkelompok oleh anak remaja dapat dikategorikan tindakan kenakalan remaja.

### 2.3 Korelasi Antara Pendidikan Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja

Anak belajar dengan cara meniru dengan sengaja atau tidak, demikian juga kebudayaan menjadi miliknya dan di contoh dari apa yang dilihatnya, didengar dan dirasakan. Di dalam lingkungan keluarga ia harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh ibu dan bapak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhitung pentingnya untuk menetap-

kan tabiat anak. Cinta kasih seorang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang kepada anak itu sekarang dan kemudian hari.

Sehubungan dengan hal tersebut Hankis Liklikuwata (dalam Sudarsono, 1989:128) mengatakan bahwa, Kenakalan seorang anak akibat dari latar belakang yang serba serabut. Sebaliknya Faktor keluarga sebagai faktor dalam pembentukan pribadi anak benar-benar harmonis. Kendali seorang anak berasal dari keluarga, keluarga merupakan suatu basis yang Maha penting dalam menanggulangi kenakalan anak. Sedang sekolah hanya sebagai faktor penunjang, jangan terlalu banyak berharap dari sekolah sebelum dasar ini kokoh ditanahkan.

### 2.3.1 Keluarga Sebagai Penyebab Kenakalan Remaja

Lingkungan keluarga bisa menjadi penyebab timbulnya kenakalan remaja, sebab sejak kecil anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga. Sebagian besar waktu anak berada dalam lingkungan keluarga. Sehubungan dengan ini Sudarsono berpendapat bahwa, adapun keadaan keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya delinquency dapat berupa keluarga yang tidak normal (broken home), keadaan jumlah keluarga yang tidak menguntungkan. (1989 : 125).

Berdasarkan uraian diatas maka keadaan keluarga yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah :

#### a. Broken home

Bila rumah tangga terus menerus dipenuhi konflik yang serius, dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan yang dialami oleh semua anggota keluarga khususnya anak. Pecahnya harmoni keluarga menyebabkan anak menjadi bingung, dan merasakan ketidakpastian emosional, dengan rasa cemas, marah dan risau anak mengikuti pertengkaran ayah dan ibu, anak tidak



tahu ia harus memihak kepada siapa, batin anak menjadi tertekan, sangat menderita dan besar kemungkinan menjadi frustrasi.

b. Kondisi Jumlah Anak Yang Kurang Menguntungkan

Keluarga dengan jumlah anak yang banyak, biasanya orang tua kurang dapat memberikan pengawasan, serta kurang bisa menuruti permintaan anak, hal ini bisa disebabkan faktor ekonomi ataupun waktu. Dengan demikian anak merasa tidak diperhatikan dan kemungkinan akan menjadi frustrasi. Dan sebaliknya jika jumlah anak terlalu sedikit (anak tunggal), biasanya sikap orang tua terlalu memanjakan anak sehingga anak akan menjadi manja dan kemungkinan tidak bisa mandiri.

### 2.3.2 Pengaruh Keluarga Terhadap Kemunculan Kenakalan Remaja

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dan bahkan anak mendapat pendidikan yang pertama kali dalam lingkungan keluarga. Maka keluarga mempunyai peranan yang penting dalam membesarkan dan mendewasakan anak, terutama anak yang belum sekolah. Karena keluarga memberikan pendidikan yang pertama kepada anak sejak kecil, maka keluarga mempunyai pengaruh dalam perkembangan pribadi anak, keluarga yang baik akan mempengaruhi positif terhadap perkembangan anak dan sebaliknya. Sedangkan keluarga yang berpengaruh terhadap kemunculan kenakalan remaja adalah :

a. Eksis struktur keluarga kriminal.

Kenakalan remaja bukan merupakan peristiwa hereditas, bukan merupakan warisan bawaan sejak lahir. Banyak bukti menyatakan bahwa tingkah laku a-susila dan kriminal orang tua serta anggota keluarga lainnya memberikan dampak menular dan infeksius pada jiwa anak-anak. Anak

mengoper dan kejangkitan sifat-sifat yang tidak susila dari orang dewasa. Anak seorang pencuri cenderung menjadi pencuri pula. Kejadian ini bukan disebabkan sifat dan kebiasaan pencuri itu diwariskan kepada anak-anaknya sebagai ciri karakteristik herediter, tapi pekerjaan mencuri adalah semacam usaha home industri (kegiatan keluarga) yang bisa mengkondisioner serta mempengaruhi pola tingkah laku dan tahap proses pembentukan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang dialami oleh anak-anak atau remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono yang mengatakan bahwa, pola kriminal ayah, ibu, atau salah seorang anggota keluarga dapat mencontok pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya. (1992 : 50).

b. Ayah dan ibu yang abnormal.

Ada pasangan suami istri yang tidak pernah bisa memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu. Mereka ingin terus melanjutkan hidup yang lama, bersenang-senang sendiri seperti sebelum kawin. Mereka tidak mau memikirkan konsekuensi dan tanggung jawab selaku orang dewasa dan orang tua. Pada dasarnya anak akan menjadi nakal apabila diasuh oleh orang tua yang tidak bertanggung jawab terutama ibu, hal ini sesuai dengan pendapat Gluck dan Gluck (dalam Kartini Kartono, 1992 : 65) menyatakan : Jumlah anak delinkuen ada tujuh kali lebih banyak dari pada anak nondelinkuen karena diasuh oleh ibu-ibu acuh tak acuh dan dengan keras menolak anak-anak lakinya. Selanjutnya peristiwa yang menyebabkan anak menjadi delinkuen menurut Kartini Kartono adalah sebagai berikut:

1. Perpisahan dengan ibu kandung pada tahun-tahun awal usia anak.
2. Menjauhkan anak dari sumber gizi dan rasa aman terlindung.
3. Terputusnya relasi simbiotik antara ibu dengan anak.
4. Ibu-ibu yang neurotik dan psikopatik.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan Ibu dalam mengasuh dan mendidik anak sangat dibutuhkan untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja. Anak menjadi dilin- kuen apabila mendapat perlakuan yang kurang wajar dari seorang ayah. hal ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono, bahwa hampir 90% anak-anak delinkuen hasil dari ayah yang kejam, dan bersikap sewenang-wenang secara terang-terangan terhadap anaknya. (1992 : 65 - 66).

Berdasarkan beberapa pendapat dan uraian diatas, rendahnya kualitas pendidikan dalam keluarga (kondisi keluarga yang broken home, jumlah anak yang kurang menguntungkan, eksis struktur keluarga kriminal, ayah dan ibu yang abnormal) dapat menimbulkan kenakalan remaja. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan kenakalan remaja.

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto, hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (1992 : 62). Sutrisno Hadi berpendapat bahwa, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, atau mungkin juga salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. (1994 : 63).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, dan akan diterima jika fakta fakta membenarkannya.

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja yang berbunyi : Ada korelasi antara Pendidikan Dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan analisis statistik , maka hipote-



sis tersebut diubah menjadi hipotesis nihil yang berbunyi :  
tidak ada korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan  
kenakalan remaja di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi  
Kabupaten Banyuwangi.



### III METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa, rancangan atau pendekatan penelitian banyak dipengaruhi oleh jenis variabel (1993 : 81). Dalam penelitian ini variabelnya berskala interval yakni pendidikan dalam keluarga, dan kenakalan remaja.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan kenakalan remaja di desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Aspek-aspek yang merupakan indikator pendidikan dalam keluarga antara lain : menanamkan dasar pendidikan agama, menanamkan dasar pendidikan moral, menjamin kehidupan emosional anak, memberikan dasar intelektual, dan memberikan dasar pendidikan sosial. Aspek-aspek yang merupakan indikator kenakalan remaja antara lain : pencurian, penipuan, mabuk-mabukan, pelanggaran terhadap norma susila lewat tindakan cabul dan perkelahian antar kelompok.

Penentuan daerah penelitian adalah menggunakan metode Purposive yaitu di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Responden penelitian ditentukan dengan menggunakan metode proportional random sampling yaitu, 100 anak remaja di Desa Karangbendo kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan digunakan beberapa metode antara lain : metode angket, metode interview, dan metode dokumenter. Dalam penelitian ini untuk menganalisis data digunakan tehnik korelasi product moment.



### 3.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Metode yang digunakan dalam menentukan daerah penelitian adalah Purposive. Teknik ini biasanya digunakan karena beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan tertentu pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno Hadi bahwa, sebutan purposive menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. (1994 : 82).

Bertitik tolak uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode purposive adalah cara yang digunakan untuk menentukan daerah penelitian, dan yang ditetapkan sebagai daerah penelitian adalah desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

### 3.3 Metode Penentuan Responden Penelitian

Metode penelitian responden dalam penelitian ini adalah proportional random sampling. Sutrisno Hadi berpendapat bahwa Jika proportional sampling menggunakan randomisasi, sampling ini disebut proportional random sampling. (1994 : 82).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proportional random sampling adalah teknik yang digunakan untuk mengambil sample dari sub-sub sample yang perimbangannya menggunakan perimbangan sub-sub populasi dengan menggunakan randomisasi. Jadi untuk menentukan responden penelitian digunakan teknik proportional random sampling dengan menggunakan randomisasi dari tabel bilangan random, dengan demikian ditentukan bahwa, responden penelitian adalah 100 anak remaja di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, yang tersebar di lima Dusun yakni : Krajan, karanganyar, Bades, Jajangsurat dan Panceran.

Responden dalam penelitian ini diambil secara random dari semua anak remaja di desa karang bendo baik yang ikut karang taruna atau tidak, yang tersebar di lima dusun.



Dalam penelitian ini yang dipakai sebagai acuan pendidikan agama dan norma agama adalah agama islam, maka dari itu responden yang diambil beragama islam.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting sekali dalam penelitian. Dalam hubungan ini yang perlu diperhatikan adalah jenis data. Jenis data ada dua yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif sebagai data utama dan untuk menjaga ketelitian perlu menggunakan lebih dari satu metode, agar data yang tidak mungkin diraih dengan metode yang satu dapat diraih dengan metode yang lain.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Metode Angket
- b. Metode Interview
- c. Metode Dokumenter

#### 3.4.1 Metode Angket

Menurut Sapari Imam Ansori bahwa, Kuesioner disebut juga angket yakni sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan oleh si peneliti dengan memintakan jawaban dari subyek yang diteliti (informan) dengan dasar pengetahuan dan keyakinan pribadinya. (1981 : 94). Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa, kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. (1993 : 124).

Berdasarkan pendapat diatas maka yang dimaksud dengan metode angket adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari responden, dengan menggunakan sejumlah daftar pertanyaan. Menurut Sapari Imam Asyari metode angket mempunyai kebaikan yaitu :

- a. Dapat diperoleh informasi yang cukup, baik keadaan masa lampau, sekarang maupun yang akan datang, yang berupa harapan dari orang yang dimintai jawaban dengan angket tersebut.
- b. Lebih cepat dan lebih murah jika dibandingkan dengan observasi, atau cara lainnya.

Adapun kelemahannya antara lain :

- a. Unsur-unsur yang tidak disadari tidak dapat diungkap.
- b. Besar kemungkinan jawaban-jawaban dipengaruhi oleh keinginan-keinginan pribadi.
- c. Ada hal-hal yang dipandang tidak perlu dinyatakan bila jawabannya bersifat sangat pribadi, misalnya hal-hal yang dialami sendiri yang memalukan (oleh informan).
- d. Kesukaran merumuskan keadaan diri sendiri kedalam bahasa dan atau secara tertulis.
- e. Terdapat kecenderungan untuk mengkonstruksi secara logis unsur-unsur yang sebenarnya kurang berhubungan secara logis. (1981:95)

Metode angket dalam hal ini digunakan untuk mengumpulkan data utama dari para responden. Untuk menunjang keberhasilan penelitian, maka jenis angket yang digunakan adalah :

- a. Kuesioner anonim yaitu responden tidak perlu mencantumkan namanya, agar responden bebas mengungkapkan pendapatnya.
- b. Kuesioner langsung yaitu daftar pertanyaan yang dikirimkan kepada responden, agar responden memberikan keterangan tentang dirinya.
- c. Kuesioner pilihan ganda atau kuesioner tertutup, yaitu daftar pertanyaan yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Variabel dalam penelitian ini adalah pendidikan dalam keluarga sebagai variabel X dan kenakalan remaja sebagai variabel Y. Sutrisno Hadi (dalam Suharsimi Arikunto, 1993 : 89) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Bertitik tolak dari pendapat ini maka untuk memberikan skor



pada variabel pendidikan dalam keluarga adalah item yang mempunyai nilai gejala pendidikan keluarga tertinggi diberi skor tiga (3) sedangkan yang terendah diberi skor satu (1), dan untuk memberikan skor variabel kenakalan remaja adalah item yang mempunyai gejala kenakalan tertinggi diberi skor tiga (3) dan yang terendah diberi skor satu (1).

Berdasarkan uraian diatas maka untuk skoring data, untuk jawaban a diberi nilai tiga (3), jawaban b diberi nilai dua (2), dan untuk jawaban c diberi nilai satu (1)

#### 3.4.2 Metode Interview

Interview merupakan sebuah dialog, maka pewawancara harus dapat menciptakan suasana santai tetapi serius, artinya bahwa interview dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan tidak main-main tetapi tidak kaku. Suasana ini penting dijaga agar responden atau informan mau menjawab dengan jujur apa saja yang dikehendaki oleh pewawancara. Sehubungan dengan hal ini Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa, interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). (1993 : 126). Sedangkan Sapari Imam Ansori berpendapat, "Interview atau wawancara merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang sistematis dan secara face to face". (1983 : 87)

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode interview adalah suatu cara yang dipergunakan untuk memperoleh data melalui sebuah dialog yang berisi tanya jawab yang sistematis. Metode interview dalam penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data pendukung yang diperoleh dari para informan yaitu, Kepala Desa, Kerawat Desa, dan Tokoh Masyarakat. Adapun jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Wawancara individual (personal interview), yaitu pihak pewawancara secara langsung berhadapan muka dengan terwawancara secara perorangan.



- b. Interview bebas terpinpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpinpin. Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

### 3.4.3 Metode Dokumenter

Metode dokumenter merupakan penelitian yang bersumber pada tulisan. Sehubungan dengan hal ini Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa, dokumenter, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. (1993 : 131). Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa, dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud tulisan saja, tetapi dapat benda-benda peninggalan. (1993 : 132).

Bertitik tolak dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, metode dokumenter adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan jalan mencatat, menyalin sumber-sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen. Metode Dokumenter dalam penilaian ini digunakan untuk mengambil data pendukung. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap dan dapat dicatat kembali. Metode dokumenter digunakan untuk mengambil data-data dari buku-buku dokument yang ada di Balai Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

### 3.5 Metode Analisis Data

Pengertian metode analisis data adalah cara utama yang digunakan untuk menyusun dan mengelolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya. Untuk mencapai kebenaran yang ilmiah, maka disyaratkan agar peneliti secara konsekwen tidak mengurangi atau menambah data yang diperoleh.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment, menurut Magsun Irr. dan kawan-kawan bahwa, korelasi product moment merupakan salah

satu teknik statistik yang dipergunakan untuk mencari atau menemukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana masing-masing nilai variabelnya berskala interval. (1990 : 59).

Teknik product moment yang digunakan adalah rumus 3, penggunaan rumus ini memiliki beberapa keuntungan, namun demikian juga tidak terlepas dari adanya kelemahan. Adapun keuntungan diantaranya ialah pertama, melalui tabel diagram pencar dapat diketahui arah dan sebarang dari nilai-nilai variabel sehingga dapat dipreiksikan keadaan dan kuat lemahnya hubungan. Kedua, dalam proses perhitungan baik dalam penyelesaian pencar maupun mencari nilai  $r$ , peneliti tidak mempergunakan dasar perhitungan dengan angka dasar (skor asli), melainkan angka atau skor yang berpangkal pada Deviasi buatan atau Devisiiasi mean kerja. Dengan demikian angka yang dihadapinya relatif kecil sehingga mudah mengerjakannya. Sedangkan kelemahannya membutuhkan kecermatan yang tinggi dalam melakukan tabulasi data dan dalam menghitung product  $x'$  dan  $y'$  dengan  $f$  pasangan  $X$  dan  $Y$ . Adapun rumus Korelasi Product Moment menurut Magsum Arr. dkk. adalah :

$$r_{xy} = \frac{\sum x'y' - \frac{(\sum x')(\sum y')}{N}}{\sqrt{\left[ \sum fx'^2 - \frac{(\sum fx')^2}{N} \right] \left[ \sum fy'^2 - \frac{(\sum fy')^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Nilai koefisien korelasi

$\sum x'y'$  = Jumlah hasil kali antara frekwensi petak ( $f$ ) dengan  $x'$  dan  $y'$

$\sum fx'^2$  = Jumlah hasil kali  $f$  variabel  $x'$  dengan deviasinya (buatan)

$\sum fy'^2$  = Jumlah hasil kali  $f$  variabel  $y'$  dengan deviasinya (buatan)

$N$  = Banyaknya individu yang diselidiki. (1990 : 60)



## V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini berbunyi : Ada korelasi negatif antara pendidikan dalam keluarga dengan kenakalan remaja di desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

### 5.2 Saran-Saran

#### 5.2.1 Kepada Kepala Desa Karangbendo Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi

Seyogyanya para remaja dididik melalui kegiatan kepemudaan misalnya melalui kegiatan Karang taruna, Kelompok belajar, kelompok usaha, agar para remaja bisa mengerti cara berorganisasi dalam hal yang positif.

#### 5.2.2 Kepada Para Tokoh Masyarakat Di Desa Karangbendo

Hendaknya pada saat diadakan arisan pengajian (Tahlilan) juga diisi dengan pengarahan kepada para orang tua tentang cara-cara mendidik anak, dan sebaiknya juga diadakan arisan pengajian khusus para remaja, hal ini sangat membantu perkembangan anak agar mereka selalu taat menjalankan perintah dan menjahui larangan agama.

#### 5.2.3 Kepada Orang Tua Selaku Pendidik Dalam Lingkungan Keluarga

Selaku orang tua hendaknya tetap mendidik anak-anaknya walaupun usia anak sudah remaja, sebab anak remaja masih tetap membutuhkan pendidikan.



KEPUSTAKAAN

- Ahmad D. Harimba, 1989, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Almarif, Jakarta ;
- Andi Mappiare, 1992, Psikologi Remaja, Usaha Nasional, Surabaya ;
- Anomim, 1992, BURI No. 2 Tahun 1992 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Aneka Ilmu, Semarang ;
- B. Simanjuntak, 1987, Pengantar Kriminologi Dan Sosiologi, Galia Indonesia, Jakarta ;
- Fathi Yakan, 1989, Islam Dan Seks, Pustaka Al hidayat, Jakarta ;
- Hafi Ansari, 1983, Pengantar Ilmu Pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya ;
- Hassan Shadily, 1984, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Bina Aksara, Jakarta ;
- ✓ H. Chalijah Hasan, 1984, Dimensi-Dimensi Psikologis Pendidikan, Al Ikhlas, Surabaya ;
- Henry H. Siahaan, 1988, Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak, Aksara, Bandung ;
- ✓ H. M. Seid, 1989, Ilmu Pendidikan, Alumni, Bandung ;
- ✓ H. Sulaiman Rafid, 1976, Fiqh Islam, Atahidiyah, Jakarta ;
- ✓ Kartini Kartono, 1992, Patologi Sosial Jilid 2, Rajawali, Jakarta ;
- Koentjoroningrat, 1983, Metodologi-Metodologi Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta ;
- Magsum Arr. dkk, 1990, Statistik Pendidikan, FKIP Universitas Jember, Jember ;
- M. Arifin, 1992, Filsafat Pendidikan Islam, Bina Aksara, Jakarta ;
- M. Ngalim Purwanto, 1987, Psikologi Pendidikan, Remaja Karya, Bandung ;
- ✓ Moeljatno, 1978, Asas-Asas Hukum Pidana, University Press, Yogyakarta ;
- R. Soesilo, 1959, KUHP, Politea, Bogor ;

- Senopiah Falsi, 1981. Pendidikan Luar Sekolah Di Dalam  
Minter Pendidikan dan Pembangunan Nasional. Usaha  
Nasional, Surabaya
- Separi Isam Angari, 1981. Suatu Petunjuk Praktis Metodologi  
Pendidikan Sosial. Usaha Nasional, Surabaya ;
- Socijono, 1988. Patologi Sosial. Alami, Bandung ;
- Soelasma Jusuf dan Siamet Soekanto, 1981. Pendidikan Luar  
Sekolah. Usaha Nasional, Surabaya ;
- Soerjono Soekanto, 1977. Psikologis Suatu Pengantar.  
Universitas Indonesia, Jakarta ;
- Sudarmo, 1980. Kesehatan Remaja. Pustaka Citra, Jakarta ;
- Suharsimi Njoto, 1983. Prosedur Penelitian Suatu  
Pendekatan Praktek. Rineke Cipta, Jakarta ;
- Susadi Suryabrata, 1989. Psikologi Pendidikan. Rajawali  
Press, Jakarta ;
- Sutrisno Hadi, 1984. Metodologi Research Jilid 1. Aneka  
Offset, Yogyakarta ;
- Tim Penyusun Pedoman Pendidikan Stripes FKIP Daei, 1994.  
Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa FKIP Muhammadiyah  
Jember. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember, Jember ;
- Winardi, 1982. Pengantar Metodologi Research. Alami,  
Bandung ;
- Winarno Surbakti, 1980. Dasar Dan Teknik Research. Ternite,  
Bandung ;
- W. Hollingsworth, 1981. Analisa Persepsi Dalam Ruang  
Lingkup Kriminologi. Alami, Bandung
- Zakiah Darajat, 1982. Pendidikan Adama Dalam Pembinaan  
Mental. Bulan Bintang, Jakarta ;



Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
KORELASI ANTARA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DENGAN KEMAKLUMAN REMAJA DI DESA KARANGBENDO KEC. ROGOJANJI KAB. BANYUWANGI	A. PENDIDIKAN DALAM KELUARGA	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menanamkan dasar Pendidikan Agama</li> <li>- Menanamkan dasar Pendidikan Moral</li> <li>- Menjamin terdapatnya emosional anak</li> <li>- Memberikan dasar Pendidikan Intelektual</li> <li>- Memberikan dasar Pendidikan Sosial</li> </ul>	1. Responden penelitian adalah 100 remaja di Desa Karangbendo Kec. Rogojanji Kab. Banyuwangi  2. Informan - Kepala Desa - Kerawal Desa - Tokoh Masyarakat  . Dokumen  . Kepustakaan	Penentuan daerah penelitian dengan metode Purposive yaitu di Desa Karangbendo Kec. Rogojanji Kab. Banyuwangi.  Metode penentuan responden penelitian adalah Proportional Random Sampling dengan menggunakan Randomisasi dari tabel Bilangan Random.  Metode pengumpulan data : - Angket - Interview - Dokumenter	<b>HIPOTESIS KERJA</b>  Ada korelasi antara pendidikan dalam keluarga dengan tenakalan remaja di Desa Karangbendo Kec. Rogojanji Kab. Banyuwangi
	B. KEMAKLUMAN REMAJA	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pencurian</li> <li>- Penipuan</li> <li>- Melakuk-mabukan</li> <li>- Pelanggaran terhadap norma susila lewat tindakan cubal</li> <li>- Perkelahian antar kelompok</li> </ul>	Metode analisis data : - Teknik korelasi Product Moment rumusnya :  $r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}] [\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}]}}$		

Lampiran : 2. Instrumen Penelitian

ANGKET PENELITIAN

JENIS KELAMIN : Laki-laki/Perempuan  
AGAMA :  
UMUR :  
STATUS : Kawin/Tidak Kawin  
PENDIDIKAN TERAKHIR :  
TINGGAL DI DUSUN :

Pilihlah salah satu jawaban dari tiga alternatif Jawaban yang tersedia, dengan memberikan tanda silang (x)!. Dimohon agar semua pertanyaan anda jawab dengan sejujurnya !

**A. Pendidikan Dalam Keluarga**

1. Pernahkah orang tua anda mengajarkan tentang perintah dan larangan agama kepada anda ?  
a. Sering                      b. Jarang                      c. Tidak pernah
2. Di dalam rumah anda, apakah pernah diadakan sholat bersama ?  
a. Sering                      b. Jarang                      c. Tidak pernah
3. Apakah orang tua anda selalu menyuruh menjalankan perintah agama, misalnya sholat ?  
a. ya                              b. kadang-kadang              c. Tidak pernah
4. Apakah anda selalu mendapat tegoran dari orang tua anda jika tidak melaksanakan perintah agama, misalnya: sholat maghrib?  
a. Ya                              b. kadang-kadang              c. Tidak
5. Orang tua anda apakah pernah mengajarkan hal-hal yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, misalnya sopan-santun ?  
a. Sering                      b. Kadang-kadang              c. Tidak pernah
6. Apakah orang tua anda selalu menyuruh untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat  
a. ya                              b. Kadang-kadang              c. Tidak pernah
7. Jika anda bersikap sopan, bagaimana komentar orang tua anda ?  
a. Memuji                      b. Kadang memuji kadang tidak

8. Bagaimana sikap orang tua jika anda melakukan hal-hal yang tercela, misalnya : berkata porno ?
  - a. Melarang
  - b. Kadang melarang kadang tidak
  - c. Membiarkan saja
9. Apakah orang tua anda selalu mengajarkan kepada anda agar bersifat sabar dan tabah dalam menghadapi masalah ?
  - a. Ya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
10. Bagaimana perilaku kedua orang tua terhadap anda ?
  - a. Ibu dan bapak menyayangi
  - b. Ibu menyayangi sedang bapak tidak atau sebaliknya
  - c. Keduanya tidak menyayangi
11. Bila anda marah karena permintaan tidak dikabulkan, bagaimana sikap orang tua anda ?
  - a. Berusaha menasehati
  - b. Memarahinya
  - c. Membiarkan saja
12. Apakah orang tua anda pernah mengajari bernyanyi, sewaktu anda masih kecil ?
  - a. sering
  - b. jarang
  - c. tidak pernah
13. Sewaktu anda masih kecil, siapakah yang biasa mendongeng kepada anda ?
  - a. Bapak dan ibu
  - b. Hanya salah satu dari mereka (Bapak dan ibu)
  - c. Kedua orang tua tidak pernah berdongeng
14. Pernahkah orang tua anda mengajari berhitung sewaktu anda masih kecil ?
  - a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
15. Pernahkah anda bermain teka-teki dengan orang tua anda ? sewaktu anda masih kecil
  - a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
16. Apakah orang tua anda pernah mengarahkan agar anda saling menyayangi dan tolong menolong kepada sesamanya ?
  - a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
17. Bagaimana sikap orang tua anda jika ada pengemis ke rumah ?
  - a. Biasanya memberi uang
  - b. Kadang-kadang memberi uang, kadang tidak
  - c. Tidak pernah memberi uang
18. Bagaimakah jika orang tua anda mendengar ada musibah bencana alam didaerah lain ?



- a. Merasa iba dan berusaha menyumbang
- b. Merasa iba saja
- c. Bissa-biassa saja

19. Seandainya orang tua mengetahui ada teman anda yang sakit, apakah menyuruh untuk menjenguknya ?
- a. Ya
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak
20. Bagaimana seandainya orang tua anda mengetahui anda bersikap sewenang-wenang terhadap orang lain ?
- a. Menasehati
  - b. Menegur
  - c. Membiarkan saja

**B. Kenakalan Remaja**

1. Pernahkah anda mencuri barang milik orang tua anda ?
- a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
2. Pernahkah anda mencuri barang milik sanak-saudara ?
- a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
3. Apakah anda pernah mencuri barang milik teman anda ?
- a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
4. Apakah anda pernah mencuri barang milik tetangga ?
- a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
5. Pernahkah anda menipu orang lain dengan memakai nama palsu ?
- a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
6. Pernahkah saudara meminjam barang milik orang lain, kemudian tidak mengembalikannya ?
- a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
7. Apakah anda pernah punya hutang dan tidak membayarnya ?
- a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
8. Apakah anda pernah membujuk orang lain agar memberikan barang yang dimilikinya ?
- a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
9. Apakah saudara pernah meminum minuman keras, misalnya Bir, Anggur osp orang tua, Tuak ?
- a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
10. Apakah anda pernah mabuk yang diakibatkan minuman keras:
- a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
11. Apakah anda pernah mabuk-mabukan di tempat umum ?
- a. sering
  - b. jarang
  - c. tidak pernah

12. Apakah anda pernah ketika mabuk membuat keributan di tempat umum ?
  - a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
13. Pernahkah anda merayu orang lain untuk diajak berbuat cabul ?
  - a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
14. Bagi anda yang laki-laki, pernahkah menggoda wanita dengan cara menyentuh anggota badan yang berhubungan dengan nafsu birahi. Bagi anda yang wanita, pernahkah membiarkan digoda anak laki-laki, dengan cara disentuh anggota badan yang berhubungan dengan nafsu birahi ?
  - a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
15. Pernahkah anda berciuman dengan pacar atau lawan jenis ?
  - a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
16. Bagaimana seandainya ada lawan jenis anda mengajak berhubungan seks ?
  - a. Mengikuti kehendaknya
  - b. Menolak secara halus
  - c. Menolak dengan kasar
17. Jika anda tahu ada teman sedang dikeroyok orang, bagaimana tindakan anda ?
  - a. Ikut berkelahi untuk membela teman
  - b. Membela teman dengan cara pura-pura memisah
  - c. Membiarkan saja
18. Pernahkah anda membuat keributan ditempat umum yang mengakibatkan perkelahian massal?
  - a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah
19. Bagaimanakah tindakan anda jika dikeroyok orang ?
  - a. Mengumpulkan teman agar dapat mengimbangi kekuatan lawan
  - b. Menunggu kesempatan untuk membalas mengeroyok salah satu dari mereka.
  - c. Berusaha tidak memperpanjang masalah
20. Pernahkah saudara ikut-ikutan dalam aksi perkelahian antar kelompok ?
  - a. Sering
  - b. Jarang
  - c. Tidak pernah

TUNTUNAN INTERVIEW

No.	Data yang Diraih	Informan
1.	2	3
1.	Nama-nama tokoh masyarakat di desa Karangbendo	Kepala Desas dan Kerawat
2.	Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja di desa Karangbendo	Kepala Desa
3.	Kegiatan Masyarakat untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja di Desa Karangbendo	Tokoh Masyarakat
4.	Organisasi kepemudaan di desa Karangbendo	Kepala Desa
5.	Jumlah anak remaja yang tergolong nakal di desa Karangbendo kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi	Kepala Desa, Kerawat Desa, dan Tokoh Masyarakat



## TUTUNAN STUDI DOKUMENTER

No.	Data yang Diraih	Nama Dokumen
1.	2	3
1.	Jumlah penduduk desa Karangbendo	Hasil sensus Potensi desa
2.	Letak dan Batas Desa Karangbendo Kec. Rogojampi Kabu - paten Banyuwangi	Buku Dokumen Desa
3.	Susunan Pemerintahan Desa Karangbendo Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi	Buku Dokumen Desa
4.	Daftar anak Remaja di Desa Karangbendo Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi yang pernah terlibat kasus kriminalitas	Buku Dokumen Desa

LAMPIRAN 3.

HASIL REKAMAN DATA

1. Deskripsi Informasi Dari Wawancara Tentang Nama-Nama Tokoh Masyarakat Di Desa Karangbendo

Di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi terdapat tujuh tokoh masyarakat, hal ini disebutkan oleh Bapak M. Sholeh Umar selaku kepala desa.

Para tokoh masyarakat di desa Karangbendo antara lain:

1. H. Dolah alamat di dusun Krajan
2. M. Mansyur alamat di dusun Karanganyar
3. Bushori alamat di dusun Karanganyar
4. H. Yassin alamat di dusun Bades
5. H. Hassan alamat di dusun Jajangsurat
6. H. Rafii alamat di dusun Pancoran
7. H. Nurudin alamat di dusun Pancoran

Hal seperti di atas juga disebutkan oleh Kerawat di desa Karangbendo.

2. Deskripsi Informasi dari Wawancara Tentang Faktor-Faktor yang Menyebabkan timbulnya Kenakalan Remaja di desa Karangbendo

Tidak hanya lingkungan keluarga yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja. Hal ini diterangkan oleh Bapak M. Sholeh Umar selaku kepala desa Karangbendo Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi.

Anak remaja menjadi nakal bisa disebabkan oleh lingkungan keluarga yang tidak baik, selain itu anak remaja menjadi nakal bisa juga disebabkan oleh salah pergaulan, baik pergaulan di masyarakat ataupun di sekolah.

3. Deskripsi Informasi dari wawancara tentang kegiatan masyarakat dalam mencegah timbulnya kenakalan remaja di desa Karangbendo

Masyarakat di desa Karangbendo memiliki kebiasaan arisan penajian setiap seminggu sekali yang biasa disebut tahlilan. Kegiatan ini bukan merupakan kegiatan yang khusus mencegah timbulnya kenakalan remaja. Hal ini disebutkan oleh H. Nurudin, salah satu tokoh masyarakat di desa tersebut.

Tahlilan merupakan arisan mingguan yang dilakukan dari rumah ke rumah yang diikuti oleh orang dewasa dan anak remaja. Kegiatan ini dapat berfungsi mencegah timbulnya kenakalan remaja.

Hal ini juga diterangkan oleh H. Dolah, H. Hassan, dan H. Rafii, sedangkan menurut H. Mansyur, Busburi dan H. Yassin bahwa, di dusunnya tidak ada kegiatan masyarakat untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja.

4. Deskripsi Informasi dari wawancara tentang organisasi kepemudaan di desa Karangbendo

Di desa Karangbendo terdapat Karangtaruna yang diberi Melati. Karangtaruna melati mempunyai kegiatan sepak bola. Hal ini diterangkan oleh H. Sholeh Umar selaku kepala desa Karangbendo.

Karangtaruna melati adalah satu-satunya organisasi kepemudaan yang ada di desa Karangbendo, dan kegiatan yang masih berjalan adalah sepak bola.



5. Deskripsi Informasi dari wawancara tentang jumlah anak remaja nakal di desa Karangbendo

Di Dusun Krajan terdapat lima remaja nakal, hal ini diterangkan oleh H. Dollah dan kerawat dusun setempat. Ada lima anak remaja yang mempunyai kebiasaan minum-minuman keras, kebiasaan ini dilakukan mereka sejak sekolah di SMA.

Di dusun Karanganyar terdapat sembilan anak nakal, hal ini diterangkan oleh Kepala desa Karangbendo, H. Mansyur, Bushori dan kerawat dusun setempat. Anak remaja yang mempunyai kebiasaan berjudi berjumlah enam, tiga diantara mereka berasal dari keluarga yang kurang baik dan selebihnya terpengaruh lingkungan. Sedangkan anak remaja yang suka minum-minuman keras ada tiga, kebiasaan ini mereka lakukan sejak sekolah SMA.

Di dusun Bades tidak terdapat anak remaja nakal, hal ini diterangkan oleh H. Yassin dan kerawat dusun setempat. Anak remaja di dusun Bades tidak ada yang mempunyai kebiasaan mencuri, berjudi, minum-minuman keras, dan berkelahi.

Di dusun Jajangsurat terdapat 25 anak remaja nakal, hal ini diterangkan oleh H. Hassan dan kerawat dusun setempat. Anak remaja yang suka berkelahi secara keroyokan biasanya dilakukan apabila ada pertunjukan kesenian Kuntulan maupun Orkes, mereka berjumlah 25 anak. Pada dasarnya lima diantara mereka berasal dari keluarga yang kurang baik, sehingga mereka mempengaruhi teman temannya.

Di dusun Pancoran terdapat 12 anak remaja nakal, hal ini diterangkan oleh H. Rafii, H. Nurudin dan kerawat di dusun setempat.

Ada 12 anak remaja yang suka berjudi, dan tiga diantaranya suka minum minuman keras, ketiga anak tersebut memang berasal dari keluarga yang kurang baik sehingga mereka dapat mempengaruhi teman-temannya di ajak berjudi.

Lampiran. 4

Hasil Skoring Data Tentang  
Pendidikan Dalam Keluarga

No.	Skor																					Jml
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	
1	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	2	3	3	2	50	
2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	51	
3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	54	
4	2	1	1	1	3	3	1	3	2	3	2	1	1	2	2	3	2	1	1	3	38	
5	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	50	
6	3	1	2	2	3	3	1	3	3	3	2	2	2	2	1	3	3	2	2	2	45	
7	2	1	3	2	2	2	1	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	2	2	2	44	
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	60	
9	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	1	3	1	2	2	3	3	3	49	
10	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	58	
11	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	2	3	3	54	
12	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	55	
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	59	
14	1	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	54	
15	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	51	
16	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	3	2	46	
17	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	57	
18	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	1	2	1	2	1	2	3	2	2	3	42	
19	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	3	3	55	
20	3	2	3	3	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3	2	51	
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	2	2	3	2	3	3	2	1	50	
22	2	1	3	2	3	3	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	2	3	2	3	46	
23	3	1	2	2	3	2	1	1	3	3	3	1	2	2	2	3	2	1	1	2	40	
24	3	1	3	1	3	3	1	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	48	
25	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	53	
26	3	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	48	
27	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59	
28	2	2	1	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	49	
29	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	55	
30	2	1	3	3	3	2	2	3	3	3	1	2	3	2	2	3	2	2	2	3	47	
31	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	51	
32	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	2	1	1	3	48	
33	3	1	2	2	3	3	2	3	2	3	1	3	3	1	2	3	2	2	2	3	46	
34	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	51	
35	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	56	
36	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	56	
37	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	55	
38	3	3	2	1	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	49	
39	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	59	







1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
84	2	1	3	3	2	1	1	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	47
85	3	2	2	2	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	53
86	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	55
87	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	51
88	3	1	2	2	3	3	1	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	49
89	2	1	3	3	2	1	1	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	47
90	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	3	47
91	2	2	1	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	46
92	3	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	49
93	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	1	2	3	2	2	3	46
94	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	1	3	1	2	2	3	3	3	49
95	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	48
96	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	57
97	3	1	2	2	3	3	1	3	3	3	2	2	2	2	1	3	3	2	2	2	45
98	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	45
99	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	51
100	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	48

Hasil Skoring Data Tentang  
Kenakalan Remaja

No.	Skor																				
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	3	2	3	2	1	2	31
2	2	2	1	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	43
3	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	27
4	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	28
5	2	2	1	1	3	2	1	1	3	2	2	1	2	2	3	3	3	1	1	3	39
6	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	3	1	3	35
7	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	30
8	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	3	2	2	2	1	2	27
9	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	1	38
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	1	25
11	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	29
12	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	29
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	24
14	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	3	1	1	2	29
15	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	3	1	1	2	33
16	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	24
17	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	25
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	21
19	2	1	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	2	3	3	2	2	1	3	33
20	1	2	1	2	2	1	1	1	2	3	1	1	1	2	1	2	3	1	1	1	30

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
21	3	2	2	3	2	3	2	1	2	3	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	42
22	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	3	2	2	2	2	3	35
23	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	3	2	1	1	2	30
24	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	25
25	2	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	28
26	1	2	1	1	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	42
27	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	39
28	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	3	1	1	1	31
29	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	2	1	1	25
30	2	2	1	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	28
31	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	3	2	3	2	34
32	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	3	1	1	1	25
33	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	26
34	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	1	2	1	2	46
35	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	25
36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
37	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	22
38	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	3	2	3	2	34
39	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	23
41	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	23
42	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	42
43	3	1	1	1	3	2	2	2	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	2	3	45
44	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	27
45	2	1	1	1	3	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	3	1	1	1	31
46	2	2	1	2	3	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	3	1	2	33
47	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	3	2	1	1	1	1	28
48	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	39
49	2	2	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	2	2	2	2	47
50	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	1	2	1	2	46
51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	23
52	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	25
53	2	1	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	2	3	3	2	2	1	3	33
54	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	22
55	2	2	1	1	3	2	1	1	3	2	2	1	2	2	3	3	3	1	1	3	39
56	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	3	1	1	1	31
57	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	1	24
58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	1	25
59	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
60	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	3	1	1	2	29
61	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
62	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	1	1	40
63	2	2	1	1	3	2	1	1	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	1	39
64	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	30
65	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	3	2	3	2	38



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
66	2	2	1	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	43
67	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	30
68	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	3	1	1	1	34
69	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	1	25
70	1	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	3	2	1	1	2	30
71	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	29
72	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	22
73	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	24
74	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23
75	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	1	25
76	3	2	2	3	2	3	2	1	2	3	2	3	1	2	1	2	2	2	2	2	42
77	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	3	2	38
78	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	24
79	2	2	1	1	3	2	1	1	3	2	2	1	2	2	3	3	3	1	1	3	39
80	1	2	1	1	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	42
81	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	1	25
82	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	24
83	1	2	1	1	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	42
84	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	3	2	1	1	1	1	28
85	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	28
86	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	22
87	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	1	2	1	2	46
88	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	2	2	2	39
89	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	3	2	1	1	1	1	28
90	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	24
91	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	31
92	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	26
93	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	38
94	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	23
95	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	25
96	2	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	1	2	28
97	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	3	3	3	2	35
98	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	3	2	3	2	34
99	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	23
100	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	27

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

N o m o r : 1036/PT.32.25.KRIP/197/19....  
Lampiran : Proposal  
Perihal : Ijin Penelitian

Jember, 11 April 1996...

Kepada Yth : Sdr. Kepala Desa Karangbendo  
Kec. Rogojampi  
.....  
di - Karangbendo  
.....

Dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : W.I.J.I.Y.Q.N.O.....  
N I K : 8902104244.....  
Program /Jurusan : PLS/Illmu Pendidikan.....

Berkemauan dengan penyelesaian studinya , maka mahasiswa tersebut berakend melaksanakan penelitian dengan judul :

**KORELASI ANTARA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI DESA KARANGBENDO KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI**  
.....  
.....  
.....

pada desa yang saudara pimpin.  
Selhubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon dengan hormat saudara berketan dan sekaligus kami mohon bantuan informasinya. Atas kerkenan dan perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

an. Dekan  
Pembantu Dekan I  
  
  
Drs. Bagus Made Sudija  
NIP. 130 261 656



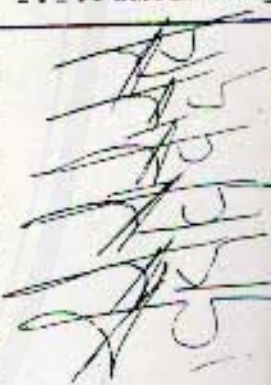
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
 UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

NAMA : WIJIYONO  
 NIM/JURUSAN/ANGK. : 2902104244/II/1989  
 JUDUL SKRIPSI :

KORELASI ANTARA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DENGAN KEMAKALAN  
 PENDIDIKAN DI DESA KARANGBENDO KECAMATAN ROGAJAMPI KABUPATEN  
 TEN BANYUWANGI

PEMBIMBING II : Drs. ANWAR ROZAK Ms.  
 KEGIATAN KONSULTASI:

No	Hari & Tanggal	Materi Konsultasi	P.T. Pembimbing
1	15 - 11 - 1994	penetapan judul skripsi	
2	12 - 10 - 1995	konsultasi matrik penelitian	
3		konsultasi Bab. I, II, dan III	
4		konsultasi instrumen penelitian	
5		konsultasi Bab IV dan V	
6		konsultasi Abstrak	
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

## Lampiran 6:

## Identitas responden penelitian

No	Nama	Jenis Klm	Agama	Umur	Status	Pend. Thr	Dusun
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Heri	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	Krajan
2	Suyit	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMP	Krajan
3	Pendik	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SD	Krajan
4	Nita	P	Islam	18th	Tdk Kwn	SMA	Krajan
5	Wahyu	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMP	Krajan
6	Toni	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	Krajan
7	Eko	L	Islam	19th	Tdk Kwn	SMA	Krajan
8	Irwan	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMEA	Krajan
9	Agus	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMP	Krajan
10	Nanang	L	Islam	17th	Tdk Kwn	SMP	K. Anyar
11	Yani	P	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	K. Anyar
12	Neneng	P	Islam	19th	Tdk Kwn	SMA	K. Anyar
13	Indra	L	Islam	18th	Tdk Kwn	SMP	K. Anyar
14	Puji	L	Islam	19th	Tdk Kwn	SMA	K. Anyar
15	Nochtar	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	K. Anyar
16	Dewi	P	Islam	17th	Tdk Kwn	SD	K. Anyar
17	Dodik	L	Islam	15th	Tdk Kwn	SMP	K. Anyar
18	Ninik	P	Islam	15th	Tdk Kwn	SMP	K. Anyar
19	Dadang	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	K. Anyar
20	Joko	L	Islam	15th	Tdk Kwn	SMP	K. Anyar
21	Supri	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	K. Anyar
22	Purwanto	L	Islam	15th	Tdk Kwn	SMP	K. Anyar
23	Didik	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	K. Anyar
24	Dish	P	Islam	17th	Tdk Kwn	SMP	K. Anyar
25	Lilik	P	Islam	14th	Tdk Kwn	SMP	K. Anyar
26	Ridwan	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SD	K. Anyar
27	Irwan	L	Islam	20th	Tdk Kwn	NTS	K. Anyar
28	Ira	P	Islam	18th	Tdk Kwn	STM	Bades
29	Nsti	P	Islam	20th	Tdk Kwn	SMEA	Bades
30	Eni	P	Islam	14th	Tdk Kwn	SMA	Bades
31	Deni	P	Islam	19th	Tdk Kwn	STM	Bades
32	Endang	P	Islam	20th	Tdk Kwn	SMP	Bades
33	Yanti	P	Islam	18th	Tdk Kwn	MI	Bades
34	Hendra	L	Islam	19th	Tdk Kwn	HA	Bades
35	Yani	P	Islam	17th	Tdk Kwn	SMA	Bades
36	Erna	P	Islam	17th	Tdk Kwn	SMP	Bades
37	Indah	P	Islam	18th	Tdk Kwn	SMA	Bades
38	Heri	L	Islam	18th	Tdk Kwn	SMA	Bades



1	2	3	4	5	6	7	8
39	Sri	P	Islam	18th	Tdk Kwn	SMP	Bades
40	Yati	P	Islam	17th	Tdk Kwn	MTS	Bades
41	Yuni	P	Islam	18th	Tdk Kwn	MTS	Bades
42	Pardi	L	Islam	20th	Tdk Kwn	STM	Bades
43	Mulyadi	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	Bades
44	Susi	P	Islam	18th	Tdk Kwn	SMP	Bades
45	Eka	P	Islam	17th	Tdk Kwn	SKEP	Bades
46	Erni	P	Islam	18th	Tdk Kwn	SMA	Bades
47	Susan	P	Islam	17th	Tdk Kwn	SD	Bades
48	Totok	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	Bades
49	Suyono	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	Bades
50	Ahmad	L	Islam	18th	Tdk Kwn	HA	J. Surat
51	Tini	P	Islam	19th	Tdk Kwn	HA	J. Surat
52	Herlina	P	Islam	18th	Tdk Kwn	SMA	J. Surat
53	Hadi	L	Islam	14th	Tdk Kwn	SMA	J. Surat
54	Yuli	P	Islam	20th	Tdk Kwn	SD	J. Surat
55	Suparman	L	Islam	19th	Tdk Kwn	SD	J. Surat
56	Ida	P	Islam	14th	Tdk Kwn	SMA	J. Surat
57	Anton	L	Islam	15th	Tdk Kwn	SNEA	J. Surat
58	Mamat	L	Islam	20th	Tdk Kwn	STM	J. Surat
59	Dian	P	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	J. Surat
60	Imam	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	J. Surat
61	Nina	P	Islam	19th	Tdk Kwn	SMP	J. Surat
62	Slamet	L	Islam	18th	Tdk Kwn	SD	J. Surat
63	Ab dul	L	Islam	18th	Tdk Kwn	STM	J. Surat
64	Andri	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMEA	J. Surat
65	Jupri	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	J. Surat
68	Doni	L	Islam	15th	Tdk Kwn	SMP	J. Surat
67	Samsuri	L	Islam	17th	Tdk Kwn	SMA	J. Surat
66	Hendri	L	Islam	18th	Tdk Kwn	SMA	J. Surat
69	Poniman	L	Islam	18th	Tdk Kwn	SD	J. Surat
70	Permadi	L	Islam	19th	Tdk Kwn	SD	J. Surat
71	Lin	P	Islam	18th	Tdk Kwn	SHEA	J. Surat
72	Ningsih	P	Islam	18th	Tdk Kwn	SD	J. Surat
73	Iaron	L	Islam	18th	Tdk Kwn	STM	J. Surat
74	Rina	P	Islam	18th	Tdk Kwn	SNEA	J. Surat
75	Ahmad	L	Islam	19th	Tdk Kwn	SMA	J. Surat
76	Herman	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	J. Surat
77	Heru	L	Islam	15th	Tdk Kwn	SMP	J. Surat
78	Nopita	P	Islam	18th	Tdk Kwn	SMA	J. Surat
79	Rianto	L	Islam	14th	Tdk Kwn	SMP	J. Surat
80	Harsono	L	Islam	15th	Tdk Kwn	SMP	J. Surat
81	Sugeng	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	J. Surat
82	Ririn	P	Islam	19th	Tdk Kwn	SMA	J. Surat
83	Jainal	L	Islam	17th	Tdk Kwn	SMP	J. Surat
84	Didin	P	Islam	14th	Tdk Kwn	SMP	Pancoran

1	2	3	4	5	6	7	8
85	Nani	P	Islam	18th	Tdk Kwn	SMA	Pancoran
86	Fitri	P	Islam	17th	Tdk Kwn	SMA	Pancoran
87	Budi	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	Pancoran
88	Yanto	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	Pancoran
89	Muji	L	Islam	18th	Tdk Kwn	SMP	Pancoran
90	Indah	P	Islam	15th	Tdk Kwn	SMP	Pancoran
91	Amin	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SNEA	Pancoran
92	Ruli	P	Islam	20th	Tdk Kwn	SNEA	Pancoran
93	Andi	L	Islam	17th	Tdk Kwn	SMP	Pancoran
94	Sari	P	Islam	20th	Tdk Kwn	SD	Pancoran
95	Laksono	L	Islam	20th	Tdk Kwn	MA	Pancoran
96	Lia	P	Islam	18th	Tdk Kwn	SMP	Pancoran
97	Erfan	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SNEA	Pancoran
98	Rudi	L	Islam	20th	Tdk Kwn	SMA	Pancoran
99	Yeni	P	Islam	17th	Tdk Kwn	SMP	Pancoran
00	Roni	L	Islam	19th	Tdk Kwn	SMA	Pancoran





DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : WATIYONO  
NIM/JURUSAN/ANGK : 9902104244  
JUDUL SKRIPSI :  
KORELASI ANTARA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DENGAN KENAKALAN  
REMAJA DI DESA KARANGBENDO KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN  
BANYUWANGI  
PEMBIMBING I : Drs. HALTANI S.  
KEGIATAN KONSULTASI:

No	Hari & Tanggal	Materi Konsultasi	I.T.T. Pembimbing
1	15. 4. 1996	penetapan judul skripsi	<input checked="" type="checkbox"/>
2	2. 4. 1996	konsultasi matrik penelitian	<input checked="" type="checkbox"/>
3		konsultasi Bab. I, II dan III	<input checked="" type="checkbox"/>
4		konsultasi instrumen penelitian	<input checked="" type="checkbox"/>
5	6 Juni 1996	konsultasi Bab. IV dan V	<input checked="" type="checkbox"/>
6	8 Juni 1996	konsultasi Abstrak	<input checked="" type="checkbox"/>
7			<input type="checkbox"/>
8			<input type="checkbox"/>
9			<input type="checkbox"/>
10			<input type="checkbox"/>
11			<input type="checkbox"/>
12			<input type="checkbox"/>
13			<input type="checkbox"/>
14			<input type="checkbox"/>
15			<input type="checkbox"/>
16			<input type="checkbox"/>
17			<input type="checkbox"/>
18			<input type="checkbox"/>
19			<input type="checkbox"/>
20			<input type="checkbox"/>

Catatan :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan Konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KECERDASAN DAN LAIN PERNYATAAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N A M A : ALFIYONO  
NIM/JURUSAN/ANCK : 9902104244

JUDUL SKRIPSI :  
KORELASI ANTARA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA DENGAN KENAKALAN  
REMAJA DI DESA KARANGBENDU KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN  
BANYUWANGI

PEMBIMBING I : Drs. HAITANI S.

KEGIATAN KONSULTASI:

No	Hari & Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1	15 - 44 - 1996	penetapan Judul skripsi	
2	2 - 10 - 1996	konsultasi Matrik Penelitian	
3		konsultasi Bab. I, II dan III	
4		konsultasi Instrumen penelitian	
5	6 Juni 1996	Konsultasi Bab. IV dan V	
6	8 Juni 1996	Konsultasi Abstrak	
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			

Catatan :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan Konsultasi.
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi.



DAFTAR BIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : W i j i y o n o  
 2. Tempat/tanggal lahir : 8902104244  
 3. Agama : Islam  
 4. Nama Ayah : Nur Hadis  
 5. Nama Ibu : Rustini  
 6. Alamat a. asal : Rogojampi Banyuwangi  
 b. di Jember :

B. Riwayat Pendidikan Sekolah

No.	Nama Sekolah	Tempat	Thn Lulus
1.	SDN Karangbendo 2	Rogojampi Banyuwangi	1982
2.	SHPN 2	Rogojampi Banyuwangi	1985
3.	SMAN 2 Banyuwangi	Banyuwangi	1988